

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS
PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi**

Oleh :

**WAHYU HIDAYAT
NPM : 1541040085**

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM
PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS
PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi**

Oleh :

**WAHYU HIDAYAT
NPM : 1541040085**



Pembimbing I : Prof.Dr.H.M.Nasor,M.Si

Pembimbing II : Mubasit,S.Ag.MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG

Oleh :

WAHYU HIDAYAT

Skripsi ini berjudul Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Bimbingan Rohani Islam merupakan hal pokok didalam pemahaman keagamaan. Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu wadah atau tempat bagi warga binaan pemasyarakatan (WBP) untuk berproses memperbaiki diri, sehingga dapat kembali diterima di tengah masyarakat.

Permasalahan penelitian adalah bagaimana Efektivitas bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh petugas Lapas mengenai pemahaman keagamaan warga binaan selama menjalani hukuman didalam Lapas. Bimbingan rohani Islam sangat penting bagi warga binaan pemasyarakatan agar ketika sudah bebas atau keluar dari lapas menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metodologi penelitian Kualitatif dengan teknik *Purposive Sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data Wawancara sebagai metode utama, sedangkan metode pelengkap Observasi dan Dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan analisis data kualitatif.

Hasil penelitian lapangan menunjukan bahwa bentuk kegiatan bimbingan rohani Islam yang dilakukan oleh pembimbing rohani kepada WBP adalah dengan metode tausiyah dan pembelajaran membaca Al-quran kemudian bimbingan ini mendapat respon positif dari sebagian besar WBP. Pemahaman keagamaan WBP semakin meningkat dengan adanya kegiatan bimbingan rohani Islam, dalam hal ini kegiatan bimbingan rohani Islam efektif untuk diterapkan didalam Lapas dengan demikian WBP dapat merubah kehidupannya semakin baik dan dapat bermanfaat serta diterima dengan baik dilingkungan masyarakat.

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG

Nama : Wahyu Hidayat
NPM : 1541040085
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyetujui

**Untuk Disidangkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP.195707151987031003

Mubasit, S.Ag.MM
NIP.197311141998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan BKI

Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197209211998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi ini dengan judul : EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM
DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS
PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG, disusun oleh:**

WAHYU HIDAYAT, NPM: 1541040085, Jurusan: Bimbingan dan Konseling

Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi pada Hari/Tanggal: Senin, 13 Mei 2019.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Mardiyah, M.Pd

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Dekan

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ ۖ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.(QS. Asy-Syuraa ; 52)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1.Demi masa

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Asr ; 1-3)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu mendo'akan dengan ikhlas setiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukurku atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Ayahandaku tercinta Iswandi dan Ibundaku tercinta Salbiyah, dua insan tersayangku, sebagai orangtua kandungku yang senantiasa selalu menyayangiku, mendidik, membimbingku tanpa ada kata lelah, mengajariku makna kehidupan, memperjuangkan hak dan kebahagiaanku tanpa mengenal putus asa.
3. Kakak-kakakku tercinta Sugiarto dan Istrinya Sri Harifah yang telah memberikan dukungan.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan pengetahuan.

RIWAYAT HIDUP

Wahyu Hidayat dilahirkan di Tanjung Mas Kabupaten Mesuji pada tanggal 28 Desember 1996 anak ke dua dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Iswandi dan Ibu Salbiyah, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah :

1. TK Pertiwi Way Terusan SP 1 Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2002
2. SDN 02 Way Terusan SP 2 Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2008
3. SMP PGRI 5 Bandar Mataram Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2012
4. MAN 1 Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji, lulus pada tahun 2015

Penulis aktif di Organisasi Intra Sekolah (OSIS) sebagai ketua OSIS pada saat sekolah di SMP PGRI 5 dan MAN 1 Mesuji.

Selanjutnya pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti UKM Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Disela-sela kesibukan dan aktifitas perkuliahan penulis juga bekerja di salah satu Rumah Makan di pandawa dari awal semester (2015) hingga sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjukNya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”.

Sholawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikut yang taat menjalani syariat-Nya.

Peneliti menyusun skripsi ini, sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah dapat peneliti selesaikan sesuai dengan rencana. Dalam upaya penyelesaian ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Dr. Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I, dan Sekretaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag.MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M.Nasor,M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Mubasit, S.Ag.MM, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

3. Ibu Leni Surya S.Psi selaku bagian kasi Bimaswat Lapas Perempuan kelas II A Way Hui Bandar Lampung yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi.
4. Sahabat-sahabatku tercinta senasib seperjuangan Wedar Sabdo Hidayanto, Indra Efendi, Eka Uswatun Khasanah, Soraya Assegaf, Dwi Zunitasari, Afifatunnisa, Nafiatul Fadila Roza.
5. Kepada teman-teman dan sahabat tercinta, seperjuangan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2015.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 15 Maret 2019

Penulis

WAHYU HIDAYAT
NPM. 1541040085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Pembatasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian.....	14
 BAB II BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PEMAHAMAN	
KEAGAMAAN.....	22
A. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam	22
1. Definisi Efektivitas.....	22
2. Definisi Bimbingan Rohani Islam	22
3. Ruang Lingkup Bimbingan Rohani Islam	28
4. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Rohani Islam	28
5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam	30
6. Bentuk Kegiatan Bimbingan Rohani Islam	31
7. Metode-metode Bimbingan Rohani Islam.....	33
B. Pemahaman Keagamaan	35
1. Definisi Pemahaman Keagamaan.....	35
2. Keagamaan	37
3. Fungsi Agama Dalam Kehidupan	44
 BAB III EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM	
PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN	
LAPAS PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR	
LAMPUNG	57
A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui	
Bandar Lampung.....	57
1. Profil Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui	

Bandar Lampung	57
2. Motto, Visi dan Misi Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	58
3. Maklumat Pelayanan	59
4. Tugas Pokok Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung melaksanakan Pemasyarakatan terhadap warga binaan pemasyarakatan	60
5. Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	60
6. Struktur Organisasi dalam tugas dan fungsi	61
7. Keadaan Pegawai	63
8. Keadaan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan	64
9. Program Pencapaian	66
B. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	69
C. Pemahaman Keagamaan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	73
BAB IV ANALISIS EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG	78
A. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	79
B. Pemahaman Keagamaan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung	80
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- **Tabel 1 Pendidikan pegawai 65**
- **Tabel 2 Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan 66**
- **Tabel 3 Narapidana berdasarkan Agama..... 66**
- **Tabel 4 Pekerjaan Warga Binaan Sebelum dipidana 66**
- **Tabel 5 Warga Binaan berdasarkan jenis Kejahatan 67**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil.¹

Efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa harus bergantung kepada orang lain dan bantuan dilakukan secara terus menerus.²

Rohani Islam adalah bentuk kejiwaan yang berbentuk dari ajaran-ajaran Islam yang berisikan materi-materi yang disampaikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam.³

Bimbingan Rohani Islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasarkan kepada tuntunan Al-Qur'an dan Al-sunnah.⁴

Bimbingan Rohani Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani Islam kepada warga binaan di Lapas sebagai upaya agar dapat memahami agama yaitu seperti bimbingan cara membaca Al-Quran dengan baik, memberikan kultum kepada warga binaan. Dengan tujuan agar warga binaan lebih memahami agama Islam dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah. Yang melakukan bimbingan rohani islam adalah petugas pembimbing rohani islam yang ditugaskan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

² Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta :Paragonatama Jaya.2013).h.32

³ Jamaludin Kafie. *Psikologi Dakwah*. (Bandung:Bina Aksara.1993).h.30

⁴ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Bandung: Fokusmedia, 2017), h. 1

Pemahaman keagamaan atau pemahaman ke-Islaman umat Islam masih ditandai keadaan yang variatif. Islam mempunyai banyak dimensi, yaitu mulai dari keimanan, akal, ekonomi, politik, iptek, lingkungan, perdamaian sampai kehidupan rumah tangga. Dalam memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut memerlukan berbagai pendekatan yang dikaji dari berbagai ilmu. Ilmu yang benar menunjukkan jalan keimanan dan keimanan yang benar menuju ajaran Islam yang benar. Apabila pendekatan keislaman kurang komprehensif, terjadi persepsi yang tidak utuh, sehingga terjadi kondisi variatif. Pemahaman yang dimaksud adalah warga binaan dapat memahami bagaimana cara sholat dan membaca Al-quran dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan kepada orang lain.⁵

Lapas Perempuan Kelas II Way Hui Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bidang Pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung yang diresmikan tanggal 23 Februari 2007 dan dioperasikan tanggal 04 Februari 2008 yang berlokasi di Jl. Ryacudu, Sukarame, Bandar Lampung, Telpon: (0721) 7408905 dengan luas tanah 19.026 m² dan luas bangunan 11.160 m².⁶

Dari penjelasan diatas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini membahas mengenai efektivitas bimbingan rohani Islam yang diberikan oleh para petugas pembimbing rohani Islam di Lapas Perempuan

⁵ Anugroho, "Pemahaman Keagamaan" (On-line), tersedia di : <http://msitadriskimia.blogspot.com/2010/09/metodologi-pemahaman-islam-di-indonesia.html> (29 September 2018).

⁶ Dokumentasi Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan, 12 April 2018

Kelas II A Way Hui Bandar Lampung bagi warga binaan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan warga binaan yaitu mengenai bagaimana cara sholat dan membaca Al-Quran dengan baik dan benar harapannya agar selepas bebas nanti akan menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat dimasyarakat.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Karena saya memiliki minat dan sangat tertarik untuk menjalankan penelitian yang berkaitan dengan Bimbingan Kerohanian Islam dalam pemahaman warga binaan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
2. Pentingnya pemahaman keagamaan terhadap warga binaan agar ketika keluar dari lapas warga binaan mempunyai bekal tentang keagamaan dan moral yang baik sehingga kemungkinan tidak mengulangi kesalahan terutama yang berkaitan pidana.
3. Karena tempat penelitian yang terjangkau sehingga dapat memungkinkan penelitian selesai dengan tepat waktu.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang eksploratif dan potensial. Dikatakan makhluk eksploratif, karena manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara fisik maupun psikis. Manusia disebut sebagai makhluk potensial, karena pada diri manusia tersimpan sejumlah kemampuan bawaan yang dapat dikembangkan. Selanjutnya, manusia juga disebut sebagai makhluk yang memiliki prinsip tanpa daya, karena untuk

tumbuh dan berkembang secara normal manusia memerlukan bantuan dari luar dirinya. Bantuan dimaksud antara lain dalam bentuk bimbingan dan pengarahan dari lingkungannya.⁷

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia yang lainnya. karena saling membutuhkan satu sama lain selalu dalam hubungan timbal balik pada setiap interaksi. Pertemuan, percakapan atau interaksi ini bisa terjadi dimana saja. Contoh kecilnya didalam keluarga, percakapan terjadi antara orang tua dengan anak dan sebaliknya antara orang yang satu dengan orang lainnya.

Kemudian penulis sendiripun mempunyai pengalaman komunikasi secara khusus dan umum, serta interaksi dengan beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), dan hal ini dapat dinamakan bimbingan rohani Islam, yakni di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Sebagai makhluk sosial mereka pun tidak melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia yang lainnya, satu sama lain selalu berada dalam hubungan timbal balik. Dari setiap komunikasi baik itu curahan atau keluhan, mereka membutuhkan bimbingan ataupun pengarahan yang bersifat memotivasi dan mendukung kearah yang lebih baik.

Begitu banyak pribadi yang beragam, lain pribadi lain pula persoalan yang mereka hadapi dan lain pula hitungan hukuman yang harus mereka jalani. Dari setiap mereka telah mengalami goncangan jiwa dalam taraf sedang dan wajar atas persoalan yang mereka jalani, demikian itu merupakan akibat

⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi)., (Jakarta: PT RajaGrafindo.2009), h. 85

dari sebab yang mereka perbuat. Meskipun demikian, semua dari mereka berharap besar untuk tetap bisa diterima, dihargai dan dipahami secara layak oleh lingkungan dimana dan bersama siapapun itu.

Dalam hal ini disadari atau tidak, merekalah orang-orang yang menuntut adanya pembimbing atau penasihat yang benar-benar handal dan professional hadir ditengah-tengah mereka. Begitu banyak kasus yang terdapat disana, mulai dari pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, pembantaian, korupsi, pemakai narkoba juga termasuk pengedaranya. Tak ada toleransi jika berhubungan dengan pihak yang berwajib (polisi). Cukup pantas jika penulis mengatakan merekalah orang-orang yang membutuhkan konselor yang mampu mengembalikan pengendalian diri mereka secara sadar untuk hidup tenang dan teratur. Dari interaksi maka terjadilah komunikasi hingga satu sama lain tahu persoalan yang tengah dihadapi. Maka dari itu penulis sepakat bahwa percakapan menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan konseling.

Dengan melihat hal tersebut diatas, khususnya konseling yang bisa terjadi dimana saja, maka dalam kehidupan ini dibutuhkan konselor yang benar-benar professional. Dalam kehidupan yang semakin berkembang dan majemuk dengan berbagai perubahan dan kemajuan yang menimbulkan Disorganisasi dan Disharmonis dalam pribadi dan masyarakat, jelas semakin membutuhkan orang lain yang bisa membantu. Sadar atau kurang disadari, kebutuhan seperti ini selalu muncul agar tujuan hidup seseorang maupun

masyarakat. Bangsa dan Negara untuk mencapai kehidupan penuh kedamaian, kebahagiaan dan sejahtera dapat dipenuhi.

Sejalan dengan itu di undang-undang No 12 tahun 1995 pasal 5 yang telah ditetapkan, menyatakan bahwa system pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas : pengayoman, persamaan peralatan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.⁸

Dilembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, Warga Binaan Perempuan bukan hanya menjalani hukuman yang telah ditentukan, akan tetapi para Warga Binaan Pemasyarakatan mendapat bimbingan kerohanian keagamaan. Salah satu program yang dilaksanakan oleh Lapas Perempuan yaitu membimbing warga binaan seperti mengaji, memberikan siraman rohani dan pendidikan agama tentang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Diantara materi yang diberikan oleh pembimbing kepada warga binaan adalah salah satu syarat wajib yang harus dipahami oleh warga binaan karena salah satu syarat ketika akan keluar dari Lapas. Melalui survey awal yang dilakukan oleh penulis pada saat praktek kerja lapangan disana pada Tanggal 18 Februari 2018 s/d Tanggal 31 Maret 2018 di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, terdapat beberapa fenomena ganjil diantaranya : Masih ada saja yang tidak mengalami perubahan tentang pemahaman keagamaan atau sama saja sebelum mereka

⁸<http://www.google.co.id/search?q=undang+undang+lembaga+pemasyarakatan&client=ucweb-b&channel=sb> (diakses pada tanggal 31 Maret 2018)

masuk Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung misalnya : belum paham mengenai agama Islam seperti spiritual, ibadah, dan fiqih. Kemudian secara praktek masih banyak yang belum bisa mengaji dan melaksanakan sholat walaupun mereka sudah lansia. Hal tersebut diduga karena kurangnya pembimbing rohani Islam.⁹

Bimbingan rohani Islam tidak hanya diprioritaskan kepada satu sisi kehidupan saja, tetapi lebih jauh dari itu kegiatan bimbingan rohani Islam ditujukan untuk seluruh kehidupan agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani Islam adalah segala usaha untuk merealisasikan ajaran Islam didalam kenyataan hidup sehari-hari, baik bagi kehidupan bersama dalam rangka pembangunan bangsa dan umat manusia untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.

Kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan yang memerlukan bimbingan untuk belajar menjadi manusia yang lebih baik lagi adalah tugas seluruh manusia. Kita tidak dapat mengkesampingkan bahwa penjahat selamanya akan tetap jahat tetapi kita ditantang untuk dapat mengarahkan mereka menjadi manusia yang menyadari benar tentang tugas dan tanggung jawabnya sebagai manusia menyeru kepada Agama Allah. Dalam Al-quran dinyatakan bahwa setiap manusia mempunyai potensi untuk merubahnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi;

⁹ Leny Surya, Petugas Kerohanian Keagamaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, Wawancara Pribadi, Lampung, 21 Februari 2018

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ تَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya ; “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’d ; 11)¹⁰

Dalam ayat tersebut tersirat bahwa setiap individu punya potensi untuk merubah nasib hambanya tanpa ada usaha yang berarti dari individu tersebut. Dan inilah tugas seorang pembimbing sekalipun penyuluh Islam untuk memberikan bimbingan dan arahan agar individu tersebut mampu menggunakan potensi yang dimilikinya untuk hal-hal yang bermanfaat agar tercipta kestabilan dalam diri serta terus memberikan motivasi dan kekuatan kepada para warga binaan pemsyarakatan, untuk tidak menyerah menjalani hidup dan memperbaiki diri segala kesalahan dimasa lalu karena manusia yang hebat adalah manusia yang mampu mengambil hikmah dari sebuah kegagalan da berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti efektivitas Bimbingan Kerohanian Islam dalam pemahaman

¹⁰ Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemah & Asbabun Nuzul*. (Bandung : Quranidea.2007).h.250

keagamaan bagi warga binaan yang dilaksanakan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Guna penulisan skripsi dengan judul. “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah diatas dibatasi tentang.

1. Efektivitas kegiatan kerohanian keagamaan yang dilakukan oleh petugas Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung . Membahas bagaimana pemahaman keagamaan warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dan bagaimana pelaksanaan kegiatan kerohanian keagamaan.
2. Kegiatan kerohanian keagamaan adalah satu bentuk pembinaan yang menjadikan perkembangan rohani sebagai tujuan bagi kehidupan insan dan sebab kejadiannya. Penelitian ini dilakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung?
2. Bagaimana pemahaman keagamaan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
- b) Untuk mengetahui pemahaman keagamaan warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang kegiatan kerohanian keagamaan terhadap pemahaman keagamaan bagi warga binaan dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan bagi warga binaan, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.

b. Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah dan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, sedangkan bagi penulis sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.

G. Tinjauan Pustaka

1. Jamilatus Sa'diyah (1441040120), Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Dengan judul "*Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*", pada tahun 2018. Skripsi ini sama-sama meneliti ditempat yang sama yaitu di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu mengenai permasalahan yang terdapat di Lapas. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field Research*), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi Jamilatus Sa'diyah ini adalah pada permasalahan yang diangkat, pada skripsi Jamilatus Sa'diyah ini membahas mengenai Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian penulis ini membahas tentang Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.¹¹
2. Skripsi Avirni Siska Riani, (1341040140), Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul : "*Metode Bimbingan Rohani*

¹¹ Jamilatus Sa'diyah, "*Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Perempuan Kelas IIA Way Hui Bandar Lampung*".(Universitas Islam Negeri Raden Intan : Bandar Lampung,2018)

Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”. pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang Metode Bimbingan Rohani Islam yang diberikan kepada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Metode Bimbingan Rohani yang digunakan dalam dan penerapan bimbingan rohani yang dilakukan dengan pembimbing rohani dalam kegiatan bimbingan rohani bagi para narapidana wanita di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field Research*), sifat penelitian deskriptif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Perbedaannya dengan skripsi avirni ini adalah pada permasalahan yang diangkat, pada skripsi Avirni Siska Riani ini membahas mengenai Metode Bimbingan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, sedangkan dalam penelitian penulis ini membahas tentang Efektifitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah metode bimbingan yang dilakukan dalam pembinaan pemahaman keagamaan.¹²

¹² Avirni Siska Riani, “*Metode Bimbingan Rohani Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasayarakatan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung*” ”.(Universitas Islam Negeri Raden Intan : Bandar Lampung,2017)

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran-pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan Penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta.¹³

Metode kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh sebab itu penelitian ini disebut metode kualitatif. Istilah lain ialah *the postpositivistic, ethnografic, phenomenological, subjective, case study, qualitative, and humanistic*.¹⁴

Responden dalam penelitian kualitatif berkembang terus (*snowball*) secara bertujuan (*pusposive*) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument*, dalam pengumpulan data si peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadari Nawawi penelitian lapangan atau *field research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-

¹³Cholid Norobuko, Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997), h. 1

¹⁴*Ibid*

lembaga dan organisasi-organisasi kemasyarakatan maupun lembaga-lembaga pemerintahan.¹⁵

Dilihat dari jenisnya, maka sifat dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif sebagaimana telah dikemukakan oleh Strauss (1990:17) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Sedangkan deskriptif menurut Nazir (1998) merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹⁶

2. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi yaitu data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.¹⁷ Menurut Sugiyono populasi adalah “wilayah generalisasi yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.”¹⁸

¹⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998), Cet. Ke-VIII, h. 31

¹⁶ V. Wiratna Sujaweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : PUSTAKABARUPRESS, 2014), h. 19

¹⁷ Sutrisno, Hadi, *Metode Research II*, Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, h. 70

¹⁸ Ridwan, *Pengantar Statistik Sosial*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 6

Jumlah subjek pembimbing rohani di Lembaga Pemasayarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung terdiri 112 petugas. Populasi narapidana yang mengikuti kegiatan kerohanian ada 342 narapidana, dan yang mengikuti kegiatan kerohanian adalah narapidana yang melakukan pendataan kepada petugas.¹⁹ Jadi jumlah populasi ada 454 orang yang terdiri dari 112 petugas dan 342 narapidana.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.²⁰

Suharsimi arikunto mengatakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi yang dapat diambil sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.”²¹

Dalam penelitian ini, tidak semua populasi dijadikan sebagai sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan atau kriteria tertentu . sampel atau responden yang digunakan 2 petugas pembimbing kerohanian keagamaan dan 7 orang WBP dengan kriteria sebagai berikut.

¹⁹ Leny Surya, *Bimaswat Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui*, Wawancara Tanggal 1 Oktober 2018

²⁰ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2002), h. 102

²¹ Ridwan, *Op. Cit*, h. 8

Kriteria Warga Binaan Pemasyarakatan

1. Warga binaan yang rajin mengikuti Bimbingan Rohani Islam.
2. Warga binaan yang usianya 30-40 tahun.
3. Warga binaan yang sudah mencapai masa binaan 5 tahun.
4. Berdomisili diluar Provinsi Lampung.

Kriteria Petugas Lapas

1. Pegawai Lapas yang menangani dibidang kegiatan kerohanian.
2. Mengetahui dan memahami keberadaan warga binaan pada saat melaksanakan kegiatan bimbingan rohani Islam.
3. Pegawai adalah yang beragama Islam.
4. Bersedia untuk dijadikan sebagai sampel penelitian secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Jadi sampel yang penulis tentukan berjumlah 9 orang yang terdiri dari 7 WBP dan 2 petugas.

I. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengobservasi dalam pengertian hakikatnya. Wawancara, kuesioner, atau mengamati hakikatnya adalah observasi dengan instrumen pengukur.²²

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, maka penulis mempergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

²²*Ibid*, h. 96

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai. Penulis sebelum melakukan wawancara telah disusun dulu garis-garis besar pertanyaan yang penulis tanyakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Wawancara semi terstruktur, hal ini penulis lakukan supaya tidak mudah lupa dan hasil wawancara dapat maksimal karena bisa runtut, adapun penulis melakukan wawancara kepada sample penelitian untuk menggali data yang lebih akurat.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data bagaimana upaya pembimbing rohani Islam dalam memberikan layanan penguatan pemahaman keagamaan kepada warga binaan.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu; orang yang berpartisipasi dalam kegiatan; makna kegiatan; kegiatan-kegiatan; dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.²³

²³ Rulam ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) h.

Penulis menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan digunakan untuk menunjuk kepada penelitian yang bercirikan suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subjek, di dalam lingkungan subjek itu.

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.²⁴

Metode ini digunakan sebagai metode bantu untuk melengkapi data-data yang tidak bisa digali lewat metode wawancara (*interview*) dan dokumentasi, dan juga digunakan untuk membuktikan hasil kebenaran wawancara. Jenis observasi penulis ambil adalah observasi partisipan yaitu penulis mengadakan pencatatan dengan terlibat langsung didalam kegiatan objek yaitu teliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing rohani islam Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam membimbing warga binaan untuk memahami agama.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai

²⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1986), h. 142

bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.²⁵

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode bantu untuk mengenali data latar belakang pasien, berdirinya tim petugas pelayanan bimbingan rohani Islam, struktur kepengurusan petugas bimbingan rohani Islam serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis traskip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang dikumpulkan peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri tentang data dan memungkinkan peneliti mempresentasikan apa yang telah dikemukakan orang lain.²⁶ Analisis data data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun lapangan, yakni sejak pertama peneliti melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan. Data harus segera dianalisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan lapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan permasalahan yang ada pada penelitian. Jenis analisis data ini adalah metode deduktif, yaitu cara analisis dari kesimpulan umum atau jeneralisasi yang diurasikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau jeneralisasi tersebut.

²⁵ Rulam ahmadi .*Op.Cit.* h. 161

²⁶ Kartini Kartono .*Op.Cit*,h. 229

Dalam menganalisa data menggunakan kualitatif dengan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk menggambarkan keadaan status atau fenomena secara sistematis dan rasional. Penulis menganalisis data ini guna mencari “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan bagi Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung”.



BAB II

EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

A. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam

1. Definisi Efektivitas

Kurniawan menjelaskan jika efektivitas merupakan kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) dari pada sesuatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.²⁷ Pengertian tersebut mengartikan bahwa efektivitas merupakan tahap dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas juga dapat diartikan sebagai ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya.

2. Definisi Bimbingan Rohani Islam

Bimbingan Rohani Islam adalah proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat didasari pada tuntunan Al-Qur'an, al-sunnah dan hasil ijtihad melalui metodologi penalaran dan

²⁷ <http://e-jurnal.uajy.ac.id/4241/3/2MHO1723.pdf>. Diakses pada 26 Maret 2019

pengembangan secara: *istibathiy* (deduktif), *istiqr'iy* (induktif/riset), *iqtibasiy* (meminjam teori) dan *'irfaniy* (laduni/hudhuri).²⁸

Bimbingan Rohani Islam yang dimaksud peneliti yaitu menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat yaitu dalam bentuk memberikan pembelajaran bagaimana cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dan memberikan kultum agar warga binaan bisa memahami agama dengan benar sesuai syariat Islam maka dapat berjalan dengan efektif.

Jika dalam istilah bimbingan dalam kamus bahasa Indonesia akan muncul dua pengertian yang mendasar, yaitu :

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat.
- b. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui dua belah pihak.²⁹

Menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, mengartikan bimbingan merupakan bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa

²⁸Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Bandung: Fokusmedia, 2017), h. 1

²⁹W.S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 27

mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.³⁰

Sama dengan Failor, bimbingan dapat berarti suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal, memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri, dan tuntutan dari lingkungannya.³¹


Natawidjaja mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Sementara Anas Salahudin menyatakan bahwa Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.³²

³⁰ Dewa Katut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 37

³¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 19

³² Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 13

Bimbingan rohani Islam dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu didalam kehidupannya; ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi, lebih bersifat pencegahan. Di samping itu, di dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah SWT.³³



Bimbingan Rohani dan agama Islam mempunyai relevansi yang sama yaitu sebagai penolong dalam kesukaran artinya di dalam agama juga terdapat unsur bimbingan, sehingga bimbingan dan agama tidak dapat dipisahkan. Agama seharusnya dimanfaatkan dalam menunjang proses pelaksanaan bimbingan sehingga proses bimbingan yang dihasilkan dapat maksimal yaitu mengembalikan fitrah manusia serta meluruskannya ke fitrah yang *kaffah* (menyeluruh) dan menyadari tentang hakekat dan makna kehidupan. Setelah mengetahui bimbingan secara umum, maka bimbingan keagamaan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan

³³ Samsul Munir Amin, *Op.Cit.*h. 8-9

keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁴

Keterangan tersebut memberikan simpulan bahwa kegiatan kerohanian keagamaan Islam merupakan proses untuk membantu seseorang agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang (kehidupan) beragama, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah untuk beragama dengan benar (beragama Islam) itu, sehingga yang bersangkutan dapat hidup bahagia dunia dan akhirat, karena terhindar dari resiko menghadapi problem-problem yang berkenaan dengan keagamaan (kafir, syirik, munafik, tidak menjalankan perintah Allah sebagaimana mestinya).³⁵

Dalam menemukan mutakhir, ruhani sebagai pusat spiritual manusia menduduki posisi yang sangat penting dan menentukan bagi keselamatan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat.³⁶

Dalam islam posisi dan eksistensi ruhani tidak diragukan lagi sangat penting karena substansi ruhani dalam islam merupakan citra dan percikan ilahi yang ia hembuskan bukan ia ciptakan sebagaimana tubuh. Sebagaimana terkandung dalam Q.S. As-Sajdah: 9.

³⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 61

³⁵ *Loc.Cit*

³⁶ Isep Zaenal Arifin, *Bimbingan & Perawatan Rohani Islam Di Rumah Sakit*, (Bandung: Fokusmedia, 2017), h. 1

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya :

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”. (Q.S.As Sajdah [32]:9).³⁷

Akibatnya manusia menganggap pusat kehidupan ini adalah badan dengan akal dan logika adalah segalanya, lupa bahwa ruh manusia lah inti kehidupannya, dan ruh pula lah yang akan kembali ke alam asal muasal kehidupan manusia.³⁸ Apabila agama islam menjadi frame bagi kepribadian manusia maka semua tindakan kepribadiannya dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actializaton*). Oleh karena itu kepribadian dianggap sebagai amalan ibadah maka manusia dituntut berkepribadian sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, sebab kedua tuntunan ini menjadi pembimbing struktur ruhani.³⁹

Berdasarkan kitab suci Al-Qur'an, maka sangat diperlukan bimbingan dan perawatan terhadap ruhani manusia baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit agar ruhani sebagai anugerah terbesar.

³⁷ Departemen Agama, *Ibid*.h.415

³⁸ Isep Zaenal Arifin. *Op. Cit*, h. 2

³⁹ H. Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam (Ed-1)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 123

3. Ruang Lingkup Bimbingan Rohani Islam

Ruang lingkup kajian disiplin ilmu ini adalah sekitar bimbingan, pengasuhan, dan perawatan keruhanian manusia baik yang sehat umumnya maupun yang sedang mengalami gangguan sakit, meliputi:

- a. Pemeliharaan, yaitu tata cara memelihara ruhani manusia agar tumbuh dalam fitrahnya secara optimal bagi kesejahteraan kehidupan manusia.
- b. Pengobatan, yaitu bagaimana mengobati rohani manusia jika mengalami gangguan sakit dari berbagai penyakit ruhani, termasuk dari penyakit jasmani yang dapat memengaruhi kesucian dan kesehatan ruhani.
- c. Pengembangan, yaitu bagaimana membimbing, memelihara, dan mengembangkan kualitas ruhani agar tumbuh dan berkembang secara maksimal, guna menjaga, memelihara, dan mengembangkan kehidupan spiritual manusia secara maksimal untuk kesejahteraan dan keselamatan manusia.

4. Tujuan dan Manfaat Bimbingan Rohani Islam

Proses Bimbingan Rohani Islam secara umum dapat dirumuskan sebagai suatu bantuan kepada individu atau kelompok dalam rangka mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya dan mampu mengenali diri dan lingkungannya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengembangan diri dan peningkatan

kompetensi-kompetensi yang mengarah kepada yang lebih baik dari sebelumnya berdasarkan landasan Alqur'an dan Hadist.

a. Secara Akademis

Pemenuhan aspek spritiual dalam pelayanan bimbingan rohani Islam membutuhkan disiplin ilmu, SDM professional, para ahli, lembaga pengajaran yang secara akademis memberikan pengajaran yang secara akademis memberikan pengajaran teori dan praktek bagaimana memahami agama. Sehingga bimbingan rohani Islam bagi warga binaan dilakukan dengan baik dan saling melengkapi antara pembinaan karakter warga binaan dan spiritual. Karena pembinaan karakter saja ini bukan satu-satunya metode pembinaan yang dapat mengatasi segala macam kasus yang dilakukan warga binaan.

b. Secara Praktis

- 1) Mengetahui lebih mendalam tentang pemahaman keagamaan atau mamami Al-Quran.
- 2) Memberikan wawasan tentang pengetahuan ilmu keagamaan meliputi : baca tulis Al-Quran dan fiqih.
- 3) Bagi warga binaan yang kurang memahami tentang keagamaan dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan spiritual selama menjalani hukuman.
- 4) Bagi lembaga seperti Lapas membantu terpenuhinya kebutuhan pembinaan warga binaan, khususnya pemenuhan aspek bimbingan rohani Islam yang kurang diperhatikan oleh pihak lapas dan

penyelenggara pendidikan harus menghasilkan tenaga professional untuk memenuhi layanan Bimbingan Rohani Islam warga binaan.

5. Fungsi Bimbingan Rohani Islam

Ada 4 macam fungsi bimbingan Bimbingan Rohani Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi Preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi Kuratif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- c. Fungsi Presertatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.
- d. Fungsi Pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik sehingga tidak memungkinkan nya menjadi sebab muncul masalah baginya.⁴⁰

Pelaksanaan bimbingan jika dikaitkan dengan hidup keagamaan individu, maka bimbingan yang dilaksanakan tidak akan pernah berakhir, karena hidup dalam masyarakat modern tidak akan lepas dari berbagai macam gangguan, hambatan, ancaman, dan tantangan baik mental-spiritual maupun fisik. Sehingga hal ini mendorong seseorang untuk memerlukan pertolongan dari orang lain yang dipandang lebih

⁴⁰Aenurrohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), h. 37

mengetahui dan paham tentang persoalan yang sedang dihadapinya khususnya persoalan tentang *fitrah* manusia yang sebagai hamba Allah. Biasanya yang sering dijadikan pembimbing agama adalah seorang guru yang mempunyai latar belakang pendidikan yang baik terutama dalam agama, kewibawaan, kebijaksanaan, dan sikap ataupun prilakunya yang baik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Rohani Islam mempunyai fungsi pencegahan, membantu memecahkan masalah, membantu dan memotivasi serta mengembangkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh warga binaan. Dalam pelaksanaanya supaya bimbingan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan warga binaan, serta melihat bagaimana kemampuan yang berhubungan apa yang diinginkan, yang semua itu dapat diterapkan dalam kegiatan kerohanian di lapas. Selain hal tersebut yang menjadi fungsi fundamental bimbingan rohani Islam adalah membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baru baginya.

6. Bentuk Kegiatan Bimbingan Rohani Islam

Bentuk pelayanan bimbingan rohani islam pada warga binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

a. Bimbingan spiritual

Bimbingan spiritual adalah bimbingan dengan mengedepankan spiritualitas agama seperti siraman rohani/ceramah. Bimbingan ini dimaksudkan agar warga binaan mengetahui apa yang harus dilaksanakan dan yang harus ditinggalkan sesuai syariat Islam.

b. Bimbingan Ibadah

Bimbingan Ibadah adalah bimbingan dengan mempelajari cara membaca Al-Quran, karena warga binaan tersebut masih banyak yang belum paham bagaimana membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai Tajwid. Bertujuan agar selepas keluar dari Lapas warga binaan bisa lebih memahami Al-Quran.

c. Bimbingan Fiqih

Fiqih adalah bimbingan yang menjelaskan kepada pasien tentang tata cara ibadah yang benar. Warga binaan tidak semua paham bagaimana tata cara berwudhu yang benar, tata cara sholat yang benar maka dari itu bimbingan ini sangat penting bagi warga binaan untuk memahaminya karna pada dasarnya bersuci sangat penting untuk menghilangkan najis dan sholat pun lebih khusyuk. Seperti kita ketahui bahwa kebersihan sebagian dari iman.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam ini menuntut bukti dan keterlibatan pembimbing terhadap objek dakwah untuk merumuskan jawaban tersebut dalam bentuk kegiatan. Dengan demikian manfaat dan aktivitas bimbingan rohani islam dapat dirasakan secara langsung oleh individu atau kelompok.

7. Metode-Metode Bimbingan Rohani Islam

Adapun metode-metode Bimbingan Rohani Islam adalah sebagai berikut:

a. Metode *Uswatun Hasanah*

Uswatun Hasanah secara terminologi berasal dari kata *uswah* (الأسوة) berarti orang yang ditiru, sedangkan *hasanah* (حسنة) berarti baik, dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.⁴¹

Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing agama harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang sesuai dengan syariat Islam yang berpengaruh kepada kejayaan individu, bukan

⁴¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 195

keteladanan yang berorientasi kepada kehancuran moral dan kelemahan iman.

b. Metode Nasihat

Nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* (نصح) yang berarti *khalasha* (خلاص) yaitu murni dan bersih dari segala kotoran.⁴² Nasihat adalah salah satu cara dari *al-mau'idzatul hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Secara terminologi Nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Jika disimpulkan bahwa Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam. Pemberian nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk kebenaran.

c. Metode Individual

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

d. Metode kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (warga binaan) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan tehnik diskusi kelompok yakni pembimbing

⁴² *Ibid*, hlm. 242

melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan warga binaan.

Akibatnya manusia menganggap pusat kehidupan ini adalah badan dengan akal dan logika adalah segalanya, lupa bahwa ruh manusia lah inti kehidupannya, dan ruh pula lah yang akan kembali ke alam asal muasal kehidupan manusia.⁴³ Apabila agama islam menjadi frame bagi kepribadian manusia maka semua tindakan kepribadiannya dianggap suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*). Oleh karena itu kepribadian dianggap sebagai amalan ibadah maka manusia dituntut berkepribadian sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah, sebab kedua tuntunan ini menjadi pembimbing struktur ruhani.⁴⁴

Berdasarkan dalam kitab suci Al-Qur'an, maka sangat diperlukan bimbingan terhadap ruhani manusia baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit agar ruhani sebagai anugerah terbesar.

B. Pemahaman Keagamaan

1. Definisi Pemahaman Keagamaan

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus

⁴³Isep Zaenal Arifin. *Op.Cit*, h. 2

⁴⁴H. Abdul Mujib, *Op.Cit*, h. 123

lain.⁴⁵ Menurut Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012: 44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Sementara Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009: 50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam hal ini, warga binaan dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Karena pemahaman yang sudah didapat didalam lapas dapat diamalkan pada saat sudah bebas atau sudah selesai menjalani hukuman. Dan harapannya agar bisa lebih baik dari sebelumnya terutama pemahaman keagamaannya.

⁴⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.(Bandung PT. Remaja Rosdakarya,1995).h.24

2. Keagamaan

Kata agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*diri*” dalam bahasa arab dan semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dari arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat,diwarisi turun-menurun. Sedangkan kata “*diri*” menyandang arti antara lain mengusai, memudahkan, patuh, utang,balasan atau kebiasaan. (*Ensiklopedi Islam*, Jilid I,1994)⁴⁶

Secara istilah (terminologi) agama, seperti ditulis oleh Anshari bahwa walaupun agama,*din,religion*, masing-masing mempunyai arti etimologi sendiri-sendiri, mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri, namun dalam pengertian teknis terminologys ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sama, yaitu :

- a. Agama,*din,religion*, adalah satu system *credo* (tata keimanan atau tata keyakinan)atas adanya Yang Maha Mutlak diluar diri manusia;
- b. Agama juga adalah satu system *ritus* (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya Maha Mutlak tersebut;
- c. Disamping merupakan satu systema *credo* dan satu sistema *ritus*, agama juga adalah satu system norma (tata kaidah atau tata aturan) yang mengatur huungan manusia sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaktub diatas.

⁴⁶ Didiek Ahmad Supadie, *Pengantar Studi Islam*.(Jakarta : Rajawali Pers,2012).hal.35

Menurut Durkheim, agama adalah system kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus. Bagi Spencer, agama adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang Maha Mutlak. Sementara Dewey, menyatakan bahwa agama adalah pencarian manusia terhadap cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat.⁴⁷

Dengan demikian, mengikuti pendapat Smith, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima secara universal.

a. Unsur –unsur keagamaan

- 1) Kekuatan Gaib, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat memohon pertolongan. Manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut dengan mematuhi perintah dan larangannya.
- 2) Keyakinan manusia, keyakinan manusia akan kesejahteraannya di dunia dan kebahagiaan di akhirat bergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Tanpa adanya hubungan baik itu, manusia akan sengsara hidupnya di dunia dan akhirat.
- 3) Respons yang bersifat emosional, yakni respons yang bersifat emosional dari manusia baik dalam bentuk perasaan takut atau

⁴⁷ Ibid.h. 36

perasaan cinta, selanjutnya respons itu mengambil bentuk pemujaan dan penyembahan dan tata cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

- 4) Paham adanya yang kudus, paham adanya yang kudus (*the sacred*) dan suci, seperti kitab suci, tempat-tempat ibadah, dan sebagainya (*Ensiklopedia Islam*, jilid I, 1994)⁴⁸

Dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, disebutkan bahwa ciri-ciri agama meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kepercayaan kepada wujud supranatural (Tuhan).
- 2) Pembedaan antara yang sacral dan yang profan.
- 3) Melakukan ritual yang berpusat pada objek sacral.
- 4) Tuntunan moral yang diyakini ditetapkan oleh Tuhan.
- 5) Perasaan takjub, misteri, harap, cemas, merasa berdosa, memuja, dan sebagainya yang dihubungkan dengan Tuhan.
- 6) Sembahyang, berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan
- 7) Memiliki konsep hidup di dunia yang dihubungkan dengan Tuhan.
- 8) Membentuk kelompok sosial seagama, seiman atau seaspirasi.

Sementara dari aspek sosiologis kebudayaan, agama menurut Atho Mudzhar (2001:13-14) harus memiliki elemen-elemen sebagai berikut.⁴⁹

- 1) *Scripture*, naskah-naskah sumber ajaran dan symbol-simbol agama.
- 2) Para penganut atau pemimpin dan pemuka agama, yaitu sikap, perilaku, dan penghayatan para penganutnya.

⁴⁸ *Ibid.* h. 36

⁴⁹ *Ibid.* h. 37

- 3) Ritus, lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, puasa, haji, perkawinan, dan pewaris.
- 4) Alat-alat agama, seperti lonceng, peci, masjid, gereja, dan lain sebagainya.
- 5) Organisasi keagamaan tempat berkumpul, seperti Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Gereja Protestan, Gereja Khatolik, dan lain-lain.

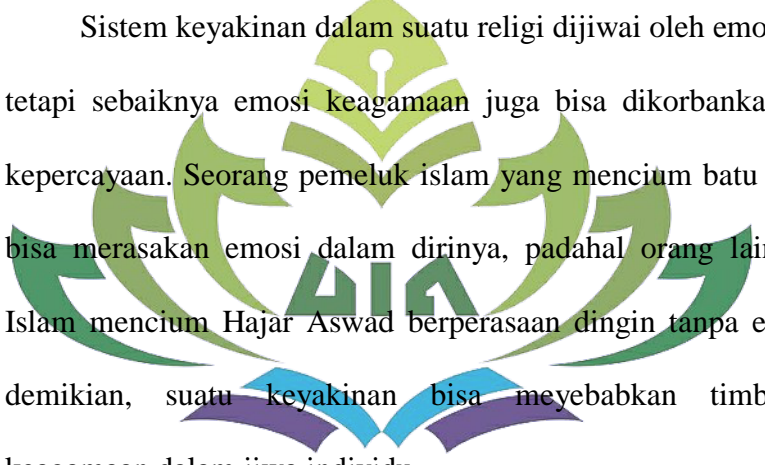
Disisi lain, religi menurut Koentjaraningrat (1985:145) adalah bagian dari system kebudayaan, yang umumnya terdiri atas empat komponen, yaitu:

- 1) Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *relegius*.
- 2) Sistem keyakinan yang mendukung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supranatural*) serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- 3) Sistem situs dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami gaib.
- 4) Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Keempat komponen tersebut sudah barang tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa

manusia. Proses-proses fisiologis dan psikologis apakah yang terjadi apabila manusia dihinggapi oleh getaran jiwa oleh cahaya Tuhan.

Karena getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan tadi bisa juga dirasakan seseorang individu dalam keadaan sendiri, maka suatu aktivitas religius dapat dilakukan seorang diri dalam keadaan sunyi senyap, sehingga ia akan membayangkan Tuhan, Dewa, Roh atau lainnya. Wujud dari bayangan tadi akan dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan yang lazim hidup dalam bermasyarakat dan kebudayaannya.



Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaiknya emosi keagamaan juga bisa dikorbankan oleh sistem kepercayaan. Seorang pemeluk Islam yang mencium batu Hajar Aswad, bisa merasakan emosi dalam dirinya, padahal orang lain yang bukan Islam mencium Hajar Aswad berperasaan dingin tanpa emosi. Dengan demikian, suatu keyakinan bisa menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dalam jiwa individu.

Komponen sistem kepercayaan, komponen sistem upacara dan kelompok religius yang mengabut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, jelas merupakan cinta dan hasil akal manusia. Adapun komponen emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi cahaya Tuhan yang menjiwainya dan membuat keramat (sacral) sudah barang tentu bukan bagian dari kebudayaan.

b. Syarat agama

Suatu agama akan dapat dikatakan sebagai agama apabila memenuhi lima syarat, masing-masing adalah :⁵⁰

1) Akidah

Akidah atau keyakinan adalah sikap jiwa yang tertanam didalam hati yang dilahirkan kedalam perkataan dan perbuatan. Akidah atau keyakinan merupakan sikap terhadap sesuatu yang dirasakan, dilihat atau didengar. Pada setiap peristiwa apapun yang bisa ditangkap oleh indra manusia, seseorang pasti akan menyampaikan sikapnya. Sikap hidup itu ada dua, yakni menerima atau menolak. Sikap hidup menerima dalam bahasa agama disebut dengan Iman dan sikap hidup yang menolak disebut dengan kufur atau ingkar.

2) Ibadah

Ibadah disebut juga ritus atau ritual, yakni suatu aktivitas demi yang berhak menerima ibadah. Satu hal yang perlu diingat adalah yang beribadah adalah manusia. Sekalipun manusia disebut sebagai hewan yang berfikir, hewan yang bermasyarakat, dan lain sebagainya akan tetapi ada satu hal yang harus diingat bahwa manusia mempunyai kelebihan disbanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Karena manusia merasakan adanya keterbatasan kemampuan pada dirinya, maka sangat naif jika yang

⁵⁰ Ibid.h. 39

diyakini menjadi tempat berlindung, tempat meminta pertolongan ternyata lebih rendah kualitasnya dibandingkan dengan dirinya. Berbicara tentang yang berhak menerima ibadah, selayaknyalah jika yang berhak menerima ibadah itu lebih tinggi derajatnya, lebih tinggi kualitasnya dibanding dengan manusia/dirinya.

3) Syariah

Syariah, norma atau aturan dalam kaitanya dengan syarat sebagai syarat agama maka yang dimaksud syariah adalah aturan yang diciptakan oleh Allah agar manusia berpegang kepada-Nya dalam hubungan dengan-Nya, dengan sesama manusia dan dengan alam. Sebagai norma yang mengatur, maka aturan tersebut harus memiliki berbagai sifat:

- a) Benar dan adil untuk semua makhluk.
- b) Luwes, berdasar, berlaku sepanjang zaman.
- c) Menjangkau segala aspek kehidupan.
- d) Konsisten (tidak bertentangan antar yang satu dengan yang lainnya), tidak mudah berubah.

4) Nabi

Nabi yang mendapat wahyu untuk disampaikan kepada manusia disebut dengan Rasul. Rasul berarti utusan (pengertian bahasa). Ada beberapa persyaratan untuk Nabi, seperti :

- a) Laki-laki (QS. Al-Anbiya [21]:7)
- b) Berakhlak mulia melebihi manusia lain

- c) Terpelihara dari perbuatan tercela
- d) Diutus untuk manusia secara umum
- e) Dibantu dengan mukjizat, yaitu suatu (diluar adat kebiasaan dan tidak bisa ditiru orang lain) yang datang dari Allah sebagai bukti kebenaran Nabi yang mampu mengalahkan pihak musuh atau penentang agama Allah.

5) Kitab Suci

Kitab suci adalah kodifikasi firman Allah Swt yang siturunkan melalui Rasul-Nya untuk umat manusia dipersada bumi dan merupakan referensi utama terhadap segala aspek permasalahan agama termasuk tentang kitab suci itu sendiri. Karenanya kitab suci harus bersih dari noda-noda yang berupa pendapat manusia. Sebab itu, maka untuk kitab suci harus:

- a) Ada ketentuan yang pasti bahwa kitab suci ditulis oleh Nabi atau oleh orang atas perintahnya.
- b) Ditulis dengan bahasa Nabi
- c) Mengandung pegajaran kepada umat manusia kearah kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Fungsi Agama Dalam Kehidupan

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik

kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan material maupun spiritual, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi.⁵¹

a. Fungsi Agama dalam kehidupan Individu

1) Agama Sebagai Sumber Nilai Dalam Menjaga Kesusilaan

Didalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia.⁵²

Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Menurut Mc.Quire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat member pedoman bagi individu dan masyarakat.

Elizabeth K. Nottingham, mengatakan bahwa setiap individu tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Nilai-nilai keagamaan dalam hal ini merupakan landasan bagi nilai-nilai sosial, dimana nilai-nilai itu penting sekali untuk mempertahankan masyarakat itu sendiri pada generasi yang akan datang. Dengan mempedomani sistem nilai maka kesusilaan akan terjaga namun nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa melalui pendidikan.

⁵¹ H.Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 225

⁵² H.Ramayulis, *Ibid*.

Dalam istilah sosiologi nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama disosialisasikan dan oleh anggota masyarakat pada anggota masyarakat lainnya. St. Hafi Anshori mengatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam itu. Agama dapat diabadikan pada tujuan yang bukan keagamaan saja, melainkan juga pada tujuan yang bersifat moral dan sosial. Motivasi beragama yang mereka lahirkan lewat tingkah laku keagamaannya tidak lain merupakan keberadaan agama sebagai sarana untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib dalam masyarakat.

2) Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Frustrasi

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini mulai dari kebutuhan fisik seperti makan, pakaian, istirahat, dan seksual, sampai kebutuhan psikis, seperti keamanan, ketenteraman, persahabatan, penghargaan dan kasih sayang. Maka ia akan mendorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya itu. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi, terjadi ketidakseimbangan, yakni antara kebutuhan dan pemenuhan, maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi.

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang

mengalami frustrasi tidak jarang bertingkah laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi frustasinya. Orang tersebut membelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya kepada tingkah laku keagamaan. Kebutuhan-kebutuhan manusia pada hakikatnya diarahkan kepada kebutuhan duniawi, seperti kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan, seks, dan sebagainya) kebutuhan psikis (kehormatan, penghargaan, perlindungan, dan sebagainya). Akan tetapi karena seseorang gagal mendapatkan kepuasan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka ia akan mengarahkan pemenuhannya kepada Tuhan. Untuk itu ia melakukan pendekatan kepada Tuhan melalui ibadah, hal tersebut yang melahirkan tingkah laku keagamaan.

3) Agama Sebagai Sarana Untuk Mengatasi Ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Ketakutan ini sangat penting untuk psikologi agama. Ketakutan tanpa obyek itu membingungkan manusia dan pada ketakutan yang mempunyai obyek. Kalau ada obyek, maka rasa takut diatasi dengan membrantas atau memerangi obyek yang menakutinya itu, tetapi jika tidak ada obyek bagaimana seseorang harus memerangi atau mengatasi ketakutan itu. Untuk mengatasi ketakutan seperti diatas, psikologi sebagai ilmu empiris, terbentur masalah kesulitan. Soalnya bentuk ketakutan tanpa obyek hampir

tidak bisa diteliti secara positif-empiris, karena ketakutan tersebut biasanya tersembunyi dalam gejala-gejala lain merupakan manifestasi terselubung dan ketakutan, misalnya dalam bentuk gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung dan takut mati. Untuk mengatasi ketakutan tersebut orang mendambakan tempat berlindung dan rasa takut, memang secara psikologis tentang timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut. Lihatlah misalnya disaat terjadi musibah gempa bumi, tsunami, dan sebagainya orang berduyun-duyun pergi ke rumah ibadah minta pertolongan dan perlindungan kepada Yang Maha Kuasa.

4) Agama Sebagai Sarana untuk memuaskan keinginan

Agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna ditengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana manusia datang, apa tujuan manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembali setelah mati.

Kebanyakan orang tidak dapat menerima bahwa sesungguhnya kehidupannya tanpa tujuan yang berarti, bahwa

dirinya hanya gejala sementara saja yang akan berlalu lagi, dan bahwa kehidupan manusia hanya sia-sia saja. Ketidakmauan manusia atas segala persoalan orientasi kehidupan itu dapat ditemukan jawabannya dalam agama yang penjelasannya lebih tegas daripada filsafat dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian dipandang dari segi psikologi dapat dikatakan bahwa agama member sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkannya kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa nyaman aman dalam hidupnya. Kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan adanya tingkah laku keagamaan.

b. Fungsi Agama dalam Kehidupan Masyarakat

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:⁵³

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsure suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih

⁵³ *Ibid.* hal.229

baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adaah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu : dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya untuk mengenal terhadap sesuatu yang sacral yang disebut supernatural.

Pelaksanaan pengenalan kepada unsure supernatural itu bertujuan agar manusia dapat berkomunikasi dengan-Nya baik secara langsung maupun melalui perantara. Berkomunikasi supernatural dilaksanakan dengan berbagai cara sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, diantaranya : (1) mempersatukan diri dengan Tuhan (*pantheisnae*), (2) pembebasan dan pensucian diri (penebusan dosa) dan (3) kelahiran kembali (*reinkarnasi*).

3) Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang bersalah telah menebus dosanya melalui; tobat, pensucian jiwa, ataupun penebusan dosa

4) Berfungsi sebagai *Social Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batinnya dengan tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas baik secara individu maupun kelompok.

5) Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan menimbulkan rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan (solidaritas) itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

6) Berfungsi Tranformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan agama yang dipeluknya itu kadangkala mampu mengubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) **Befungsi Kreatif**

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru dalam pekerjaan yang dilakukannya.

8) **Berfungsi Sublimatif**

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada yang bercorak ritual seperti sholat, puasa dan sebagainya, dan adapula yang bercorak non-ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, membangun rumah sakit dan sebagainya.

Pemahaman keagamaan atau pemahaman ke-Islaman umat Islam masih ditandai keadaan yang variatif. Islam mempunyai banyak dimensi, yaitu mulai dari keimanan, akal, ekonomi, politik, iptek, lingkungan, perdamaian sampai kehidupan rumah tangga. Dalam memahami berbagai dimensi ajaran Islam tersebut memerlukan berbagai pendekatan yang dikaji dari berbagai ilmu. Ilmu yang benar menunjukkan jalan keimanan dan keimanan yang benar menuju ajaran Islam yang benar. Apabila pendekatan

keislaman kurang komprehensif, terjadi persepsi yang tidak utuh, sehingga terjadi kondisi variatif.⁵⁴

Metode digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, guna memandu umat Islam dalam menghadapi dan menjawab permasalahan ajaran keislaman yang variatif. Menurut Bambang Sugiarto, tantangann yang dihadapi agama Islam sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga, pertama, dalam menghadapi persoalan kontemporer ditandai disorientasi nilai dan degradasi moralitas, agama ditantang untuk tampil sebagai suara moral yang autentik. Kedua, agama harus menghadapi kecenderungan pluralisme, mengolah dalam kerangka teologi baru dan mewujudkannya dalam aksi-aksi kerjasama plural. Ketiga, agama tampil sebagai pelopor perlawanan terhadap segala bentuk penindasan dan ketidakadilan.

Agama wajib kita pahami dengan baik, ada beberapa alasan mengapa kita harus memahami agama dengan baik yaitu:⁵⁵

1. Diperintahkan oleh Allah untuk memahaminya

Allah berfirman:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Artinya:

⁵⁴ Anugroho, "Pemahaman Keagamaan" (On-line), tersedia di : <http://msitadriskimia.blogspot.com/2010/09/metodologi-pemahaman-islam-di-indonesia.html> (29 September 2018).

⁵⁵ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya : AL IKHLAS, h.205

“Kitab (Al-Quran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran”. (Q.S. Sad [38]: 29).⁵⁶

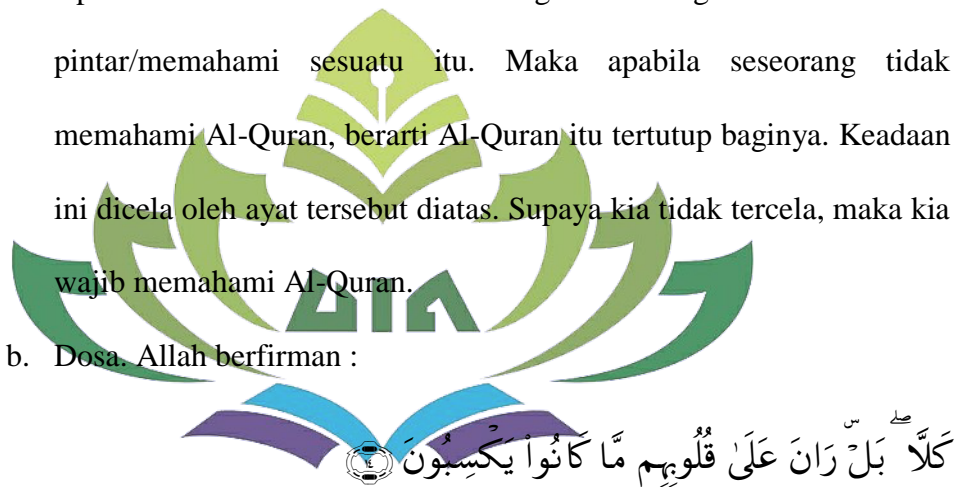
Untuk dapat memikirkan dan mengambil peringatan dari Al-quran (Agama) itu, tentu ia mesti dipahami/dipelajari dengan baik.

Yang menutup hati manusia dari memahami Al-Quran itu ada 3 macam, yaitu:⁵⁷

- a. Kebodohan . Bodoh artinya ialah tertutupnya sesuatu bagi seorang.

Apabila sesuatu telah terbuka bagi seseorang berarti ia telah pintar/memahami sesuatu itu. Maka apabila seseorang tidak memahami Al-Quran, berarti Al-Quran itu tertutup baginya. Keadaan ini dicela oleh ayat tersebut diatas. Supaya kita tidak tercela, maka kita wajib memahami Al-Quran.

- b. Dosa. Allah berfirman :



Artinya :

“Sekali-kali tidak! Bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka. (Q.S. Al Mutaifin [83]: 14).

Ayat diatas jelas sekali menyatakan, bahwa orang-orang yang banyak dosa, tertutup baginya pemahaman Al-quran. Karena itu supaya kita tidak tertutup atau agar kita tidak dinyatakan sebagai orang yang banyak dosa.

⁵⁶ Departemen Agama, *Op. Cit.* h.455

⁵⁷ Syahminan Zaini, *Op. Cit.* h.206

c. Kekafiran. Allah berfirman :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya:

“Dan orang-orang kafir berkata” janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-quran ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka). (Q.S. Al Fushshilat [41]: 26).⁵⁸

Ayat ini menyatakan bahwa:

- 1) Orang-orang kafir akan mencegah manusia mendengarkan Al-Quran, apalagi untuk memahaminya.
- 2) Mereka akan membuat keributan apabila orang membaca Al-Quran atau berusaha memahaminya dengan bermacam-macam cara.
- 3) Mereka berpendapat, dengan cara demikianlah mereka akan memperoleh kemenangan.

Jadi ayat ini menyatakan bahwa orang-orang yang didalam hatinya ada unsure kekafiran tidak akan mau memahami Al-Quran, bahkan akan mencegah manusia dari memahaminya. Karena itu agar kita terhindar dari unsure kekafiran itu, mestilah kita memahami Al-Quran dengan baik.

2. Agama diturunkan Allah adalah untuk mengatur kehidupan dan penghidupan manusia didalam seluruh aspeknya, yaitu : aspek kejasmanian, aspek kerohanian.⁵⁹ Allah berfirman :

⁵⁸ Departemen Agama, *Op.Cit.* h.479

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan..” (Q.S Al-Qashash [28]:77)⁶⁰

Kemudia Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengatur seluruh aspek kehidupan dan penghidupannya itu dengan agama Islam.

3. Seperti telah kita uraikan diatas, agama memperkenalkan kepada manusia tentang Allah, manusia dan penghidupannya, serta alam dan mengenal ha-hal ini adalah wajib, sebab ia merupakan pangkal tolak untuk hidup bahagia menurut agama islam.

Itulah antara lain alasan-alasan yang mewajibkan kita untuk memahami agama dengan baik.

⁵⁹ Syahminan Zaini, *Op. Cit. h.208*

⁶⁰ Departemen Agama, *Op. Cit. h.394*

BAB III

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PEMAHAMAN
KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN
KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

1. Profil Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

Lembaga Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis(UPT) pada jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Wilayah Lampung yang berada di Jl. Ryacudu Way Hui Kecamatan Sukarampe, Bandar Lampung. Gedung Lembaga Pemasyarakatan yang didirikan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.03-PR.07.03 Tahun 2007 Tanggal 23 Februari 2007 yang berdiri di atas area lahan seluas 25000 m².⁶¹ Status lahan masih milik Pemerintah Provinsi Lampung, sedangkan bangunan milik Kementerian Hukum dan HAM. Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung 1220 m², sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1=515m² , dan lantai 2= 515 m² . Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan Kapasitas Blok Hunian sebanyak 252 Orang.⁶²

⁶¹ *Dokumentasi*, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan, 12 Februari 2019

⁶² *Dokumentasi*, Kepala Bagian Umum Lapas Perempuan, 12 Februari 2019

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung selain difungsikan sebagai LAPAS juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung para narapidana yang sudah divonis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di wilayah Kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum provinsi Lampung. Tahanan-tahanan perempuan tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak Pengadilan dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan perempuan juga dilakukan di Lapas Perempuan ini. Selain tahanan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandar Lampung juga Narapidana perempuan yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas II A Bandar Lampung.

2. Motto, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

a. Motto

“Pelayanan sederhana, Cepat, Tanpa Pamrih”

b. Visi dan Misi

Visi

“Terwujudnya petugas Pemasyarakatan yang Profesional, Handal dan Tanggung Jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan

hidup, penghidupan, dan kehidupan WBP sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME.

Misi

- a. Melaksanakan Program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran, dan memiliki prospek-prospek ke depan.
- b. Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakkan hukum, Pencegah dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM

3. Maklumat Pelayanan

Dengan semangat pengabdian kami berjanji untuk :

- a. Tanggap terhadap keluhan warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat serta dapat menyelesaikan keluhan dengan cepat;
- b. Mengembangkan rasa empati petugas, dengan membangun, hubungan/komunikasi yang humanis dan memahami kebutuhan WBP/ masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- c. Melayani dan memenuhi hak-hak dasar warga binaan pemasyarakatan secara tepat dan konsisten;
- d. Memberikan jaminan sebagai upaya perlindungan bahwa layanan yang diberikan bebas dari pungutan liar;
- e. Menyajikan Sistem Informasi yang transparan.

4. Tugas Pokok dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung.

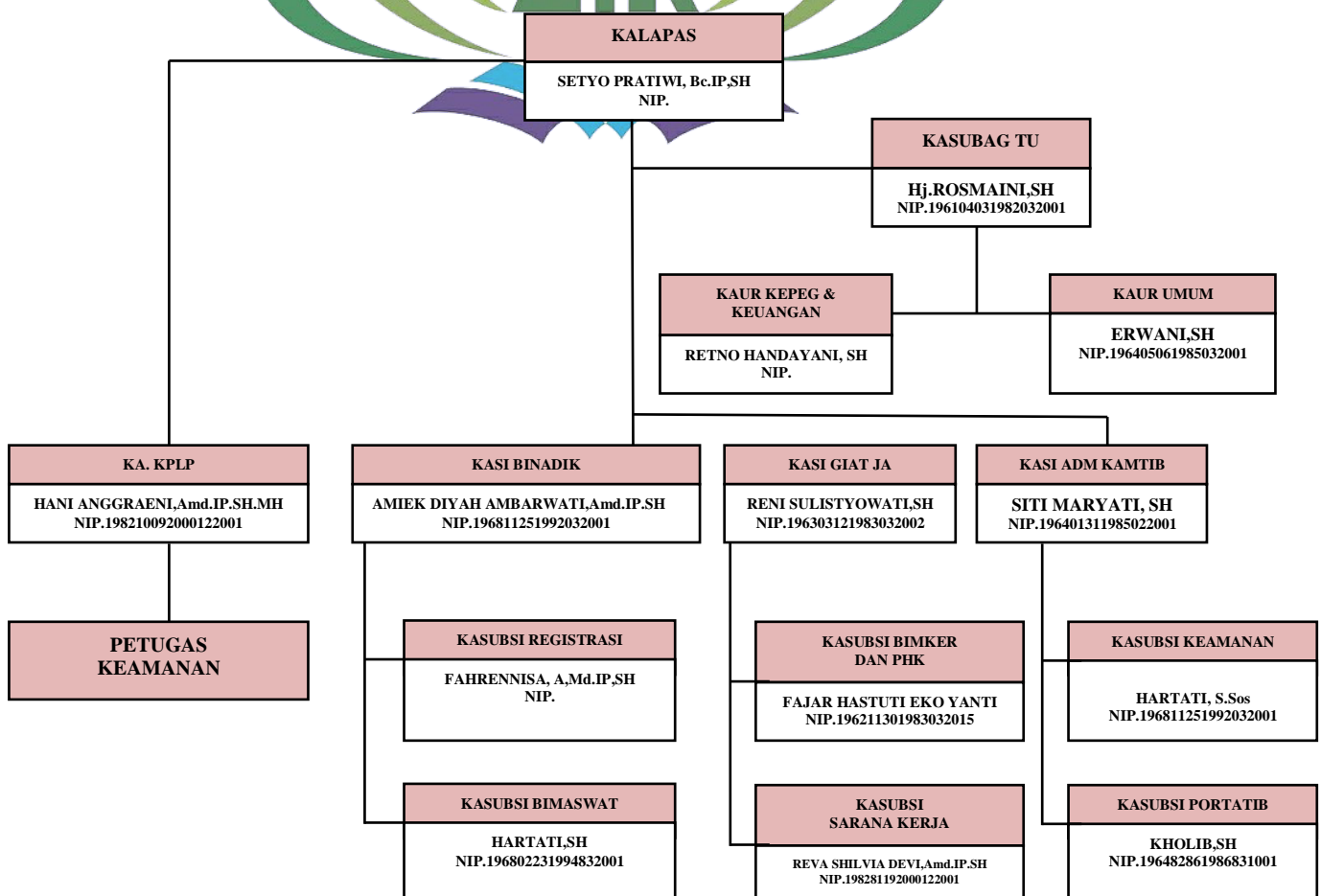
a. Tugas Pokok

Melaksanakan Pemasyarakatan terhadap narapidana/anak didik perempuan.

b. Fungsi

- 1) Melakukan pembinaan narapidana/anak didik.
- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
- 3) Melakukan bimbingan sosial/keagamaan narapidana/anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib LAPAS
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga

5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung



6. Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi

a. Kepala Subag Tata Usaha

Tugas Kepala Bagian Tata Usaha adalah melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga Lembaga Pemasyarakatan yang dibagi dalam dua bagian yaitu :

1) Kaur Kepegawaian

Mempunyai tugas Melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan kepegawaian dan urusan keuangan.

2) Kaur Umum

Melakukan kegiatan-kegiatan yang meliputi urusan-urusan surat menyurat dan perlengkapan.

b. Ka. KPLP

Mengatur petugas pengamanan dan bertanggung jawab terhadap keamanan narapidana dan keamanan di lingkungan lembaga pemasyarakatan.

c. Kasi Binadik

Memberikan bimbingan pemasyarakatan kepada narapidana/ anak didik. Kasi Bimbingan Pemasyarakatan/Anak Didik membawahi dua kasubsi yaitu:

1) Kasubsi Registrasi

Melakukan registrasi terhadap narapidana/ anak didik, pemberkasan , pengajuan remisi, dan kegiatan registrasi lainnya.

2) Kasubsi Bimaswat

Memberikan bimbingan, penyuluhan, pelatihan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada narapidana dan anak didik.

d. Kasi. Kegiatan Kerja

Mengatur pembagian tugas dan pelaksanaan kerja bagi narapidana.

Seksi kegiatan kerja di bagi dua seksi :

1) Kasubsi Bimker dan Produksi Hasil Kerja

Memberikan bimbingan kerja dan mengolah hasil kerja narapidana.

2) Kasubsi sarana kerja

Mempersiapkan sarana kerja bagi narapidana/ anak didik.

e. Kasi. Administrasi Keamanan / Tata Tertib

Mengatur jadwal tugas, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas keamanan. Seksi Administrasi Keamanan / Tata Tertib dibagi dua sub seksi yaitu :

1) Kasubsi keamanan

Mengatur jadwal tugas dan penggunaan perlengkapan pengamanan.

2) Kasubsi Pelaporan /Tata tertib

Menerima laporan harian dan persiapan laporan berkala di bidang keamanan dan meneggakan tata tertib.

f. Satuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

Mempunyai Fungsi melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan ketertiban, melakukan pengawasan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

7. Keadaan Pegawai

Bahwa para pegawai merupakan pengembangan dari suatu organisasi dimana ketangguhan dan keunggulan pegawai dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaan sebagai modal utama dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi, dengan jumlah pegawai sebanyak 112 orang merupakan suatu sumber daya manusia yang potensial dan diharapkan mampu untuk merubah dan mempengaruhi lingkungan menjadi lebih baik.

Dengan jumlah pegawai tersebut diatas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar untuk melaksanakan roda organisasi dalam melakukan bimbingan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan, perawatan dan pengamanan tahanan berdasarkan system pemasyarakatan yang terdiri dari 84 orang pegawai perempuan dan 28 orang pegawai laki-laki. Latar Belakang Pendidikan petugas Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Pendidikan Pegawai

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	KET
1	Strata1	42	
2	Strata2	9	
3	D3	2	
4	SMA	59	
	JUMLAH	112	

8. Keadaan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Bandar Lampung juga difungsikan sebagai rumah tahanan bagi perempuan. Saat ini warga binaan pemasyarakatan yakni berjumlah 342 orang. Berikut klarifikasi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan keadaan sosial :

a. Narapidana berdasarkan tingkat pendidikan

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, karena untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern sangat tergantung oleh pendidikan mereka. Dari sisi lain, tingginya partisipasi masyarakat untuk bersekolah juga akan menurunkan kemampuan mereka untuk melakukan tindak kriminalitas karena waktu mereka sebagian besar akan habis untuk bersekolah.

Tabel 2

Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan

NO	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	3
2	Sekolah Dasar (SD)	49
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	98
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	161
5	Diploma III	14
6	Strata I (S1)	17

b. Narapidana berdasarkan agama

Berdasarkan konsep karakteristik demografi, ciri utama yang digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk adalah berdasarkan umur dan jenis kelamin. Secara umum, distribusi umur penduduk dikelompokkan menurut umur.

Tabel 3

Narapidana berdasarkan Agama

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	330
2	Khatolik	-
3	Kristen Protestan	7
4	Hindu	3
5	Budha	2
6	Konghucu	-

c. Narapidana berdasarkan pekerjaan sebelum dipidana

Tabel 4

Pekerjaan Warga Binaan Sebelum dipidana

NO	Pekerjaan	Jumlah
1	Ibu Rumah Tangga	144
2	Tidak Bekerja	50

3	Pedagang	2
4	Petani/Pekebun	1
5	Wiraswasta	40
6	Karyawan Swasta	40
7	Honorar	1
8	Buruh Harian	1
9	Guru	4
10	PNS	7
11	Lain-lain	52

d. Narapidana berdasarkan tindak pidana

Tabel 5

Warga Binaan berdasarkan jenis Kejahatan

NO	Jenis Kejahatan	Jumlah
1	Perbankan	1
2	Penggelapan	5
3	Penganiayaan	1
4	Perampokan	4
5	Penipuan	11
6	Narkotika	294
7	Korupsi	10
8	Perlindungan anak	7
9	Kekerasan dalam rumah tangga	1
10	Perdagangan Manusia	6
11	Pemerasan/pengancaman	1

Sumber data registrasi Lapas Perempuan pada tanggal 12 Februari 2019⁶³

9. Program Pencapaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan Pemasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan –kegiatan sebagai berikut :

⁶³ Dokumentasi, Registrasi registrasi Lapas Perempuan pada tanggal 12 Februari 2019

- a. Terlaksananya Program Bebas Peredaran Uang (BPU) menggunakan kupon penukaran uang WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemilikan peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga Binaan Pemasyarakatan, serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
- b. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung yang semula ruang kunjungan terpisah oleh terali besi antara pengunjung dan WBP yang dikunjungi, sekarang ruang kunjungan menyatu antara pengunjung dan yang dikunjungi dapat berinteraksi langsung, hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan publik dan membangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.
- c. Tersedianya ruang tunggu kunjungan, yang semula ruang kunjungan berada di teras depan pintu masuk Lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.
- d. Dilaksakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar

Lampung, guna meningkatkan kewibawaan Lembaga/Institusi Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

- e. Terlaksananya pemberian layanan public dengan berbasis IT melalui Sistem Database Pemasyarakatan(SDP) yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.
- f. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan Pihak UIN Raden Intan Lampung dalam rangka pembinaan kerohanian Islam.
- g. Terlaksananya kerja sama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Katholik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia, GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragama nasrani.
- h. Terlaksananya MOU .(Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak Yayasan APIK (Amanat Pendidik Insan Kamil) Lampung dalam rangka pembinaan kepribadian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
- i. Tersedianaya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerja sama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP Lapas Perempuan Kelas II A Bandar Lampung
- j. Terlaksanya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar

Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Support Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dan rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di Lapas/Rutan.

- k. Terlaksananya kerja sama Lapas Perempuan Kelas II A Bandar Lampung dengan pihak PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) sukrame bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Dalam rangka meningkatkan pembinaan Pendidikan bagi WBP Lapas Perempuan⁶⁴

B. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

1. Bentuk Bimbingan Rohani Islam

Proses bimbingan rohani Islam pada warga binaan adalah hal yang terpenting dalam tercapainya efektivitas bimbingan rohani dalam menunjang pemahaman keagamaan warga binaan. Masa hukuman narapidana adalah masa dimana penuh kegoncangan jiwa sehingga sulit untuk menerima keadaan maka dari itu bimbingan rohani Islam sangat berperan penting dalam hal ini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa sampel yang penulis lakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, maka bentuk bimbingan rohani Islam adalah sebagai berikut :

⁶⁴ Dokumentasi, Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

- a. Memahami cara menulis dan membaca Al-Quran
- b. Pemberian tausyah

Dari bentuk bimbingan rohani Islam yang telah disebutkan diatas maka penlulis menjelaskan sebagai berikut :

- a. Memahami cara menulis dan membaca Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci umat muslim yang didalamnya berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mu'jizat. Al-Quran disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT dengan perantara malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan barang siapa yang membacanya bernilai ibadah.

Oleh karena itu mempelajari Al-quran sangatlah penting bagi kita sebagai umat muslim, dalam hal ini dilakukan oleh warga binaan untuk mempelajari dan memahami isi dari AL-Quran tersebut karena Al-Quran adalah pedoman hidup kita agar hidup kita semakin terarah kepada kebaikan yaitu sesuai apa yang ada didalam Al-Quran. Pemateri yang memberikan pelajaran tentang Al-quran adalah petugas bimbingan rohani Islam Lapas, pelajaran yang diberikan kepada warga binaan yaitu menyesuaikan dengan tahap pahamnya warga binaan dengan cara membaca Al-Quran, jika warga binaan masih dalam tahap Iqro maka petugas memberikan pembelajaran mengenal huruf hijaiyah, dan jika warga binaan sudah dalam tahap mempelajari Al-quran maka petugas memberikan pembelajaran cara membaca Al-quran sesuai dengan tajwid serta memahami isi kandungan Al-Quran.

b. Pemberian Tausyah

Tausyah juga sangat penting untuk menambah pengetahuan tentang agama Islam para warga binaan karna sebagian besar dari kalangan mereka belum paham lebih dalam tentang Islam. Untuk tausyah biasanya petugas Lapas mengundang pemateri dari luar seperti Dewan Dakwah, Nahdatul Ulama dan UIN Raden Intan. Pemberian materi-materi tausyah disesuaikan dengan permintaan petugas Lapas atau menyesuaikan dengan kondisi misalnya pada bulan Ramadhan pemari memberikan materi tentang puasa. Waktu tausyah juga dibatasi oleh petugas karena warga binaan harus melakukan kegiatan lain sesuai yang dijadwalkan petugas, waktu tausyah yaitu antara 30 hingga 45 menit. Dalam hal ini tausyah sangat bermanfaat bagi warga binaan karena minimnya pengetahuan mereka tentang keagamaan Islam oleh karena itu bertujuan untuk memperbaiki perbuatan yang kurang baik menjadi lebih baik agar setelah selesai masa hukuman warga binaan bisa menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat lainnya yaitu dalam hal kebaikan.⁶⁵

2. Jadwal Kegiatan

Dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam pada warga binaan, dilaksanakan hari senin hingga hari kamis yaitu dilakukan dipagi hari hingga siang hari dengan waktu pukul 09.30 WIB – 11.00 WIB. Adapun jadwal pelaksanaan bimbingan rohani Islam sebagai berikut:

⁶⁵ *Observasi dan wawancara*, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (13 Februari 2019)

Tabel 6

JADWAL KEGIATAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM				
No	Hari	Waktu	Bentuk Bimbingan Rohani Islam	Pemateri
1	Senin-Selasa	09.30 WIB s/d 11.00 WIB	Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran	Petugas Lapas
2	Rabu	09.30 WIB s/d 10.00 WIB	Tausyiah	Nahdatul Ulama
3	Kamis	09.30 WIB s/d 10.00 WIB	Tausyiah	Dewan Dakwah

Dari jadwal kegiatan bimbingan rohani Islam kepada warga binaan yaitu dilakukan pada hari-hari kerja dan dilakukan selama 4 kali pertemuan dalam satu minggu agar lebih efektif dan mendapatkan hasil yang terbaik. Pembimbing rohani juga sebagai teman, sahabat, guru spiritual sekaligus pembimbing bagi warga binaan untuk tetap beribadah kepada Allah SWT walaupun dengan keadaan mereka terbatas dalam arti menjalani masa tahanan didalam Lapas.⁶⁶

Dari hal ini, pembimbing rohani yang penulis ambil sebagai sampel adalah Ibu Leny Surya dan Ibu Nur Alasan mengapa penulis mengambil keempat pembimbing tersebut untuk dijadikan sampel penelitian dikarenakan mereka sesuai dengan criteria yang penulis ambil yaitu :

⁶⁶ Wawancara, Nur , Kasubsi Bimaswat (13 Februari 2019)

- a. Berpengalaman dalam melakukan kegiatan kerohanian Islam.
- b. Memiliki pengalaman-pengalaman warga binaan yang terbukti setelah mendapatkan pelayanan bimbingan rohani Islam akan semakin baik daripada sebelum mendapatkan pelayanan bimbingan rohani Islam seperti lebih memahami cara membaca Al-Quran, semakin mengerti hukum-hukum dalam syariat Islam.

Dari seluruh jumlah pembimbing rohani Islam yang membimbing warga binaan di Lapas tersebut, didapatkan kedua pembimbing rohani Islam tersebut memiliki kedua criteria yang penulis ambil.

C. Pemahaman Keagamaan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

1. Tanggapan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Dari beberapa tanggapan Warga Binaan Pemasyarakatan yang peneliti tetapkan sebagai sampel mengenai bimbingan rohani Islam ini mendapat respon sangat positif dan begitu juga dengan Warga Binaan Pemasyarakatan yang lainnya.⁶⁷

Mereka sangat senang dengan adanya bimbingan rohani Islam ini, karena mengaku bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang keagamaan, bisa lebih mengenal cara membaca ayat suci Al-Quran, memahami cara bagaimana sholat yang benar dan harapan mereka dengan adanya bimbingan rohani Islam ini bisa memperbaiki kehidupan mereka setelah bebas dari masa hukuman yang mereka jalani. Yang lebih

⁶⁷ Wawancara, Elsa Fauzia, Nurul, dan Ratna (3 Warga Binaan) Lapas Perempuan Kelas II A (3 Maret 2019)

penting adalah mereka mendapat pencerahan dari berbagai ustadz/usdtadzah yang memberikan penguatan spiritual berupa tausyah yang diberikan oleh pemateri sehingga mereka lebih kuat dan menerima dengan ikhlas untuk menjalani masa hukumannya.⁶⁸

Didalam tanggapan positif para warga binaan, namun mereka mempunyai kendala dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini seperti hal dalam memahami materi, menurut warga binaan pembimbing masih belum menggunakan bahasa-bahasa yang kurang mengerti sehingga sulit untuk dipahami khususnya warga binaan yang sudah berusia lebih dari 40 tahun. Namun materi-materi yang disampaikan sudah cukup memberikan pemahaman warga binaan dalam hal keagamaan seperti sholat dan membaca Al-quran.⁶⁹

2. Tanggapan Petugas Lapas

Dari seluruh pegawai yang berada di Lapas, penulis mengambil 2 pegawai Lapas untuk dijadikan sebagai sampel yang cukup memenuhi kriteria yang penulis tentukan.

Dan dari hasil observasi, kedua sampel tersebut layak untuk diambil data oleh penulis. Dari hal ini, tanggapan yang diberikan oleh petugas kerohanian Islam mengenai bimbingan rohani Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan adalah positif dan sangat mendukung, karena pada dasarnya Warga Binaan Pemasyarakatan sangat memerlukan bimbingan agar selepas

⁶⁸ Wawancara, Yunita dan Rofiah (2 Warga Binaan) Lapas Perempuan Kelas II A (3 Maret 2019)

⁶⁹ Wawancara, Tri Astuti dan Hamidah (2 Warga Binaan) Lapas Perempuan Kelas II A (3 Maret 2019)

keluar dari Lapas harapannya menjadi lebih baik dari sebelumnya atau sebelum masuk Lapas, hal ini juga bertujuan untuk memperbaiki tata cara kehidupan menurut syariat Islam dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar. Maka dari itu, bimbingan ini sangat diperlukan untuk membantu para Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada dasarnya orang yang bermasalah.⁷⁰

Untuk menanggapi hal ini petugas pun berharap besar kepada warga binaan agar mereka mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini dengan baik, dampak positif dari kegiatan ini bukan hanya untuk warga binaan saya namun berdampak positif dalam mendukung program-program yang diterapkan oleh Lapas ini dengan baik dan berjalan efektif sesuai dengan apa yang kita inginkan.⁷¹

D. Kendala Kegiatan Bimbingan Rohani Islam

Kegiatan bimbingan rohani Islam pada Warga Binaan Pemasyarakatan tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, ada beberapa factor penghambat yang menyebabkan kegiatan bimbingan rohani Islam ini kurang maksimal yaitu :

1. Tenaga Pembimbing Rohani

Tenaga pembimbing rohani yang kurang adalah salah satu penghambat pelayanan, dikarenakan pada setiap jadwal kegiatan terkadang yang memberikan materi adalah dari warga binaan yang pengetahuan tentang agamanya lebih paham pada hal ini dapat diartikan berbagi ilmu

⁷⁰ Wawancara, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (3 Maret 2019)

⁷¹ Wawancara, Nur , Kasubsi Bimaswat (3 Maret 2019)

sesama WBP. Lapas juga membangun kerja sama dengan Instansi-instansi terkait seperti Lembaga Dakwah, Nahdatul Ulama dll, untuk memberikan bimbingan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan namun ada beberapa Instansi yang tidak memberikan konfirmasi dalam hal ini maka dari itu bimbingan rohani Islam terhambat oleh pemateri atau pembimbing rohani. Harapannya ada pembimbing yang aktif serta ikhlas dalam membantu WBP dalam pemahaman keagamaan ini.⁷²

2. Antusias WBP

Sebagian kecil Warga Binaan Pemasyarakatan yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam termasuk salah satu penghambat pelaksanaan kegiatan bimbingan rohani Islam. Namun dalam hal ini petugas juga mengerti karna mungkin mereka harus membiasakan yang memang bukan kebiasaan mereka sebelum masuk Lapas atau menjalani hukuman. Akan tetapi petugas tidak membiarkan hal ini, petugas juga berusaha untuk mengajak para Warga Binaan Pemasyarakatan untuk mengikuti dengan baik yaitu dengan cara memaparkan bahwasanya pentingnya bimbingan rohani Islam ini dalam memperbaiki kehidupan didalam Lapas maupun sesudah bebas nanti. Sedikit demi sedikit hati mereka terketuk untuk mengikuti kegiatan dengan baik sesuai yang diharapkan.

⁷² wawancara, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (3 Maret 2019)

E. Tingkat Keberhasilan

Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam bagi WBP adalah sangat baik, bisa dilihat dari kebiasaan WBP dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam dengan baik sehingga dapat diterapkan didalam kehidupan sehari-hari didalam Lapas maupun pada saat bebas nanti. Begitu juga dalam hal pemahaman keagamaannya, semakin baik mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam maka dapat dilihat juga cara membaca ayat suci Al-quran semakin baik yang awalnya tidak bisa sama sekali dan sholat lebih bisa tepat waktu dibanding sebelum mendapat bimbingan rohani Islam ini.⁷³

Warga binaan tidak hanya dituntut untuk dapat memahami agama Islam, namun dalam hal ini mampu mengamalkannya kepada orang lain didalam lapas maupun sesudah keluar dari Lapas. Sikap disiplin juga sudah diterapkan oleh warga binaan walaupun masih saja ada yang tidak disiplin dalam mengikuti bimbingan akan tetapi tetap diberikan pemahaman agar mereka semangat untuk mengikutinya dan disiplin dalam mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam ini agar terlaksana dengan efektif.⁷⁴

⁷³ wawancara, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan (3 Maret 2019)

⁷⁴ wawancara, Nur , Kasubsi Bimaswat (3 Maret 2019)

BAB IV

ANALISIS EFEKTIVITAS BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM PEMAHAMAN KEAGAMAAN BAGI WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG

A. Analisis Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Pemahaman Keagamaan Bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara teori dan realita di lapangan. Analisa data ini dilakukan setelah data dari seluruh sampel terkumpul baik melalui studi kepustakaan, wawancara maupun dokumen-dokumen yang diperoleh yang berkaitan dengan bimbingan rohani Islam di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

Dalam konteks eksternal, bimbingan rohani Islam merupakan sebuah kegiatan yang diberikan oleh pembimbing rohani Islam kepada warga binaan yang berada di Lapas. Lebih khususnya peranan bimbingan rohani Islam dalam membimbing warga binaan cukup membantu mereka untuk lebih meningkatkan pemahaman keagamaan Islam melalui bimbingan rohani Islam bertujuan yaitu untuk memperbaiki pemahaman keagamaan warga binaan yang sebelumnya kurang memahami agar setelah bebas nanti dapat diaplikasikan untuk kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan bimbingan rohani Islam ini, seberapa pengaruh warga binaan untuk lebih mudah dalam memperbaiki dirinya setelah bebas dari masa hukumannya.

B. Efektivitas Bimbingan Rohani Islam

Kegiatan bimbingan rohani Islam merupakan suatu kegiatan kerohanian yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan untuk menjadikan Warga Binaan Pemasyarakatan lebih baik dari sebelumnya dan untuk bekal mereka tentang pemahaman keagamaan Islam ketika sudah selesai menjalani masa hukumannya. Proses ini melibatkan pembimbing dan Warga Binaan Pemasyarakatan, materi yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan adalah tata cara membaca Al-quran dengan baik dan benar, tata cara bersuci, sholat yang benar dan pemberian tausyah dan motivasi penguatan agama agar mereka menjalani hukuman dengan ikhlas dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuannya adalah agar Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani hukuman tetap mendapatkan pengetahuan tentang Islam, mendapatkan pembelajaran cara membaca Al-quran dengan baik dan benar, dan mampu untuk mengamalkan dilingkungan masyarakat.

Setelah diuraikan pada bab terdahulu tentang teori yang ada kemudian penulis bandingkan dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan baik dari wawancara maupun observasi, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu kegiatan bimbingan rohani Islam di Lapas Perempuan kelas II A Way Hui Bandar Lampung yang diberikan oleh pembimbing rohani Islam kepada WBP sesuai dengan teori yang telah penulis simpulkan di bab sebelumnya. Efektifnya Kegiatan bimbingan rohani Islam ini sejalan dengan hakikat dan tujuan bimbingan dan konseling Islam secara khusus maupun umum.

Materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan bimbingan rohani Islam sesuai dengan materi dakwah pada umumnya, yaitu mengajak kepada yang ma'ruf nahi munkar, dan tetap ikhlas menjalani apa yang sudah menjadi ketetapanNya. Dengan materi-materi tersebut dan dengan penyampaian pembimbing rohani menggunakan metode dan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan sehingga dapat diterima dan diamalkan dengan baik, dengan hal ini Warga Binaan Pemasyarakatan dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan efektif seperti apa yang diharapkan bersama.

C. Pemahaman Keagamaan Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun pemahaman keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan setelah mengikuti secara efektif bimbingan rohani Islam dengan dibandingkan sebelum mengikuti dengan baik, hal ini dapat dilihat dari cara mereka beribadah dan didalam kehidupan sehari-hari, hal ini juga adalah hasil efektifnya kegiatan bimbingan rohani Islam, antara lain:

1. Dengan adanya bimbingan rohani Islam para Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak pandai cara sholat dengan benar, menjadi pandai dan paham cara bagaimana sholat dengan baik dan benar.
2. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak pandai mengaji, setelah mengikuti kegiatan bimbingan rohani Islam menjadi pandai mengaji

bahkan dapat mengajar mengaji Warga Binaan Pemasyarakatan yang belum pandai mengaji.

3. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang buta huruf hijaiyah, menjadi bisa membaca dan menulis huruf hijaiyah.
4. Menyadari segala kesalahan yang telah diperbuat selama ini adalah perbuatan dosa dan menyesali segala perbuatan yang telah dilakukan.
5. Dapat memahami serta mengamalkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung merupakan unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membimbing Warga Binaan Pemasyarakatan yang melalui proses peradilan kemudian terbukti melakukan tindak pidana dan oleh hakim dijatuhi pidana sesuai dengan undang-undang yang dilanggarnya. Kemudian mereka ditempatkan di Lapas sebagai hukuman kejahatan yang telah dilakukan.

Warga Binaan Pemasyarakatan menjalani pidananya didalam Lapas, karena telah melanggar salah satu pasal dalam kitab undang-undang hukum pidana, sehingga mereka tidak akan mengulangi lagi perbuatan jahatnya yang merugikan terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Namun dengan undang-undang saja tidak cukup untuk membentuk sikap manusia, undang-undang tersebut memang sangat penting dan perlu untuk mengatur susunan masyarakat dan menentukan hubungan baik dan harmonis antara anggota-anggota masyarakat. Walaupun dengan demikian undang-undang saja tidak

cukup untuk membentuk sikap hidup manusia, baik dalam kehidupan perseorangan ataupun dalam pergaulan masyarakat luas atau kelompok.

Hal ini jelas dan mudah dipahami, bahwa kekuatan undang-undang itu hanya dalam hal yang nyata dan lahir tidak sampai kepada yang batin dan tersembunyi. Ruang lingkupnya hanya mengatur hubungan yang umum, tidak sampai kepada hal yang khusus dan kecil. Pokok tujuan undang-undang hanya menghukum orang yang bersalah, tidak sampai mengenai pemberian jasa baik kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka sebagai tindak lanjut dari tujuan pokok undang-undang perlu adanya dorongan atau motivasi dari dalam yaitu melalui bimbingan rohani Islam, dalam hal ini pemahaman keagamaan, untuk mengembalikan WBP kembali ke tengah-tengah masyarakat seperti semula, dalam arti manusia yang tidak melanggar selama mereka menjalani pidananya didalam Lapas akan menerima dengan lapang dada dan dapat mengambil hikmahnya untuk perbaikan diri. Hal ini tidak terlepas dari peran Agama yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan didalam Lapas.

Pemahaman keagamaan yang diberikan kepada WBP didalam Lapas banyak sekali manfaatnya bagi Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri antara lain.

1. Dapat mencegah /mengurangi pengulangan kembali kejahatan.

Dalam proses pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan didalam Lapas selalu diberikan kebebasan bahkan dianjurkan untuk mengikuti pengajaran Agama Islam antara lain, membaca Kitab suci Al-quran

dan tausyiah yang diberikan oleh Ustadz maupun Ustadzah yang diselenggarakan oleh pihak Lapas.

Usaha ini meniti beratkan perhatiannya pada pemberian kesadaran diri yang meliputi cara berfikir, berperasaan dan bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan Warga Binaan Pemasyarakatan yang masuk didalam Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung mengalami perasaan rendah diri, terasing, tertekan, frustrasi dalam segala bentuk dan lain-lain. Juga Warga Binaan Pemasyarakatan harus bergaul dengan orang-orang yang tidak dikenal sama sekali. hal ini pula yang terkadang menimbulkan lagi tindak kejahatan. Oleh karena itu pemahaman agama bagi WBP dapat mencegah atau mengurangi pengulangan kembali kejahatan.

Dengan kata lain agama Islam adalah undang-undang Allah SWT, yang dapat membimbing orang-orang yang berakal dalam usahanya mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat yaitu mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang hubungannya bersifat vertikal, dan mengatur hubungan manusia sesama manusia yang bersifat horizontal. Dengan pengertian bimbingan rohani Islam yang diberikan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan agar mereka dapat membedakan dan bertindak menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Akan tetapi bila manusia itu diberikan akal pikiran oleh Allah SWT tidak dapat menggunakan akal pikirannya sesuai dengan tuntunan Allah dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan

diakhirat, maka disebutlah oleh Allah orang yang bodoh lebih sesat dan lebih buruk dari pada hewan.

Menurut salah satu Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Perempuan kelas II A Way Hui Bandar Lampung mengatakan, bahwa tekunnya ibadah yang dilakukannya didalam Lapas dapat mengendalikan hawa nafsunya, mencintai kebaikan dan menjauhi kejahatan. Dengan mempertebal iman dan memperbanyak ibadah, ia akan mempunyai nilai-nilai moral yang baik dengan demikian Warga Binaan Pemasyarakatan akan menyesali perbuatan yang telah dilakukannya dan selanjutnya akan selalu menjalani perintah-perintahNya dan akan menjauhi segala larangan-laranganNya, demikian kehidupan diakhirat nanti. Ini semua termasuk menjauhi segala pelanggaran-pelanggaran hukum sebagai konsekuensi kehidupan didunia.

2. Dapat Menentramkan Batin

Warga Binaan Pemasyarakatan selama menjalani pidananya didalam Lapas, kebebasan bergerakanya terbatas. Mereka hanya bergerak sebatas tembok keliling Lapas. Maka segala macam kesenangan yang ada diluar Lapas tidak dapat dirasakannya. Sebagai manusia yang normal maka segala kesenangan atau kenikmatan yang ada dimuka bumi ini ingin dimilikinya, namun kesenangan atau kenikmatan yang ingin dicapai oleh seseorang itu berbeda-beda.

Pada hakikatnya manusia itu membutuhkan kesenangan atau kenikmatan bahkan kebebasan hidup didunia ini. Demikian pula WBP yang berada didalam Lapas juga ingin adanya kesenangan dan juga

adanya kebebasan bergerak. Untuk menghindari rasa yang tidak menyenangkan itu, orang akan mencari jalan agar semua kebutuhan yang bersifat menyenangkan dapat terpenuhi.

Masalah-masalah yang dihadapi itu harus ada pemecahannya agar hal-hal yang sifatnya tidak menyenangkan bahkan akan mengganggu jiwa Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri tidak menimbulkan tekanan yang mendorong kearah frustrasi. Ini semua menyangkut masalah yang ada hubungan dengan jiwa atau rohani seseorang, maka untuk menghilangkan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah, pasrah kepadanya bahwa pada hakikatnya semua yang ada dimuka bumi ini yang mengendalikan hanyalah Allah semata. Elsa Fauzia (Warga Binaan Pemasyarakatan) mengatakan bahwa ;

“Bimbingan rohani Islam mempunyai arti yang sangat penting , karena bimbingan rohani Islam dapat menyadarkan dan menumbuhkan semangat hidup untuk menjadi manusia yang baik dan tentunya menjadi manusia yang bertaubat dalam arti menyesali perbuatan yang telah dilakukan selama ini dan tidak akan mengulangi perbuatan tersebut”

Hanya keimanan yang dapat memancarkan sumber-sumber kebahagiaan, yang dirindukan oleh setiap orang. Kebahagiaan yang menjadi suatu kenyataan yang dapat dirasakan, hanya jika ada ketenangan, ketentraman, keamanan batin, penghargaan, kepuasan, cita-cita dan kasih sayang.

3. Dapat menjadi penolong dalam kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi oleh seseorang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup

ini, akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya itu akan sangat menggelisahkan hatinya. Mungkin ia akan menimpah kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya, dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Jika masalah ini kita tinjau dari segi agama, maka akan kita dapatkan perbedaan antara Warga Binaan Pemasyarakatan yang mempunyai pemahaman keagamaan Islam dan Warga Binaan Pemasyarakatan yang belum memahami agama Islam. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah memahami agama Islam maksudnya mereka yang taat pada agama Islam, kesukaran atau rintangan besar apapun yang harus dihadapinya, ia akan tetap tegar dan sabar, karena mereka merasa bahwa kesukaran itu merupakan bagian dari cobaan Allah kepada hambanya yang beriman. Mereka tidak memandang negatif terhadap setiap kesukaran atau rintangan yang menimpa dirinya, akan tetapi melihat bahwa dicelah-celah kesukaran itu terdapat harapan-harapan bahwa dirinya akan dapat kembali baik dan sadar atas penyebab yang menimbulkan jatuhnya kedalam kesukaran tersebut.

4. Sebagai penuntun didalam kegelisahan dan kegelapan

Kegelisahan akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kegelisahan sering dialami para Warga Binaan Pemasyarakatan, sebagaimana telah kita ketahui bahwa Warga Binaan

Pemasyarakatan yang sedang menjalani pidananya didalam Lapas tidak dapat lagi bergerak sekehendak hatinya untuk menentukan aktifitas sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Warga Binaan Pemasyarakatan didalam Lapas segalanya diatur oleh peraturan-peraturan yang diberlakukan didalam Lapas. Mereka merasa hidupnya tertekan dengan kebebasan yang terbatas dan juga merasa gelap dalam hidupnya karena merasa telah hilang semua harapannya. Dengan demikian jelaslah kegelisahan mempengaruhi kehidupan manusia, dan pengaruhnya kepada hal-hal yang buruk. Karena itu kegelisahan harus ditanggulangi. Menanggulangi sesuatu haruslah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Oleh sebab itu apabila kita ingin menanggulangi kegelisahan, maka usaha pertama yang harus kita lakukan ialah mencari sebab-sebab timbulnya kegelisahan tersebut. Sesudah itu barulah usaha menghilangkan sebab-sebabnya itu. Selanjutnya dalam usaha mencari timbulnya kegelisahan tidak ada jalan yang dapat ditempuh oleh manusia kecuali lewat Sholat. Sebab kegelisahan adalah soal rohani dan sedangkan soal rohani itu urusan Allah SWT. Semua orang dapat senang, bahagia, tentram jika orang tersebut bebas dari kegelisahan, ketakutan, dan kesusahan. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Ra'd (13) :28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram”.(QS Ar-Ra’d (13) :28)⁷⁵

Jelaslah disini untuk memiliki hati yang tenang barulah ingat kepada Allah. Kebahagiaan dari setiap orang bukan hanya dirinya sendiri melainkan berpengaruh juga kepada orang disekitarnya, keluarga atau masyarakat. Didalam Islam disebutkan bahwa sholat adalah tiang agama dimana sholat lima waktu dapat senantiasa mengingatkan dirinya kepada Allah dan ia akan merasakan selalu dekat denganNya.

Sesungguhnya sholat dapat membawa manusia kesuatu alam yang bahagia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, seluruh yang utama adalah iman kepada Allah terlebih dahulu secara mendalam sehingga dapat mewujudkan rasa taqwa yang murni, yaitu menyerahkan diri kepada Allah secara benar-benar dan tulus ikhlas. Dengan demikian apabila ditimpa msibah atau kemalangan ia akan berkata : sesungguhnya kami ini adalah semua milik Allah dan dalam ketentuannya dan kami semua kelak akan kembali kepadanya, maka dari itu pentingnya bimbingan rohani Islam di Lapas dalam memperbaiki Warga Binaan Pemasyarakatan dalam segala hal yaitu dari segi ibadah,perilaku didalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁵ Departemen Agama,*Op.Cit.*h.252

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap “Efektivitas Bimbingan Rohani Islam dalam Pemahaman Keagamaan bagi Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang dilakukan di Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung sangat efektif untuk membantu memperbaiki kehidupan Warga Binaan Pemasyarakatan dari segi agama maupun dari segi kehidupan sehari-hari dan akan berguna bagi dirinya dan orang lain ketika sudah bebas nanti. Bentuk-bentuk Bimbingan rohani Islam ini seperti cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dan pemberian tausiyah. Warga Binaan Pemasyarakatan sangat merasakan dampak positif dari bimbingan rohani Islam ini karena memang bimbingan seperti ini yang membuat mereka semakin baik pemahaman agamanya dan semakin ikhlas, sabar dalam menjalani hukuman.
2. Menurut petugas Lapas yang bertugas dibidang kerohanian tersebut, kegiatan ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan , karena kondisi pemahaman agama Warga Binaan Pemasyarakatan yang semula kurang baik maka

akan lebih membaik dengan adanya pemberian tausyah dan kegiatan agama lainnya dari kegiatan bimbingan kerohanian Islam secara efektif ini dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tanggapan positif dari berbagai pihak tidak terlepas dari peran pembimbing rohani Islam dalam memberikan bimbingan rohani kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penuh kesabaran dan ikhlas sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan pun senang dalam menerima ilmu-ilmu yang diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian keefektifan kegiatan bimbingan rohani Islam dalam pemahaman warga binaan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman agama Warga Binaan Pemasyarakatan.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung sebaiknya menambah pembimbing rohani dengan cara bekerjasama dengan instansi-instansi yang memang mempunyai tingkat keprofesional baik dalam bidang keagamaan Islam sehingga Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan pembimbing. Dengan demikian kegiatan bimbingan rohani Islam berjalan dengan baik dan efektif.
2. Mengkondisikan jadwal pembimbing agar datang dengan tepat waktu, karena sering terjadi pembimbing datang tidak tepat waktu bahkan tidak

hadir. Hal ini dapat memberikan dampak negatif bagi Warga Binaan Pemasyarakatan dalam hal menggunakan waktu dengan baik.

3. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan diharapkan mengikuti bimbingan rohani Islam dengan baik tidak hanya ikut-ikutan kegiatan saja namun tidak menerima ilmu yang diberikan dengan baik. Kemudian diharapkan Warga Binaan Pemasyarakatan dapat mengamalkan dan menerapkan didalam kehidupan sehari agar ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi Warga Binaan Pemasyarakatan itu sendiri dan orang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.2016.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.2010
- Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.Yogyakarta: UII Press.2001
- Bakran ,Hamdani Adz-Dzaky. *Konseling dan Psikoterapi Islam*.Yogyakarta: Fajar Pustaka.2006.
- Faqih,Aenurrohim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*.Yogyakarta:UII Pres.2001.
- Katut, Dewa Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.Jakarta: Rineka Cipta.2008.
- Kartono ,Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*.Bandung: Penerbit Mandar Maju.1986.
- M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009.
- Mujib,Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam(Ed-1)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi,Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1998.
- Norobuko ,Cholid.Ahmadi. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Askara, 1997.
- H.Ramayulis.. *Psikologi Agama*. jakarta: Kalam Mulia.2002
- Rahim ,Aunur Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.Yogyakarta: UII Press.2001.
- Ridwan. *Pengantar Statistik Sosial*.Bandung: Alfa Beta.2009.
- Salahudin,Anas. *Bimbingan &Konseling*.Bandung: CV. Pustaka Setia.2010.
- Sudjana,Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mangajar*.Bandung PT. Remaja Rosdakarya.1995.
- Suharsimi.Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.2002.

- Supriyadi,Dedi. Hasan,Mustofa. *Filsafat Agama*.Bandung : CV PUSTAKA SETIA.2012.Cet ke-1
- Supadie, Didiek Ahmad.dkk.Pengantar Studi Islam.Jakarta : Rajawali Pers.2012.
- Sujarweni,Wiratna V. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press. .2014.
- Sutrisno, Hadi.*Metode Research II, Psikologi UGM*.Yogyakarta.1984.
- Syarif,Mellyarti. *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terhadap Pasien* (studi Kasus di Rumah Sakit Islam “Ibnu Sina” Yarsi Padang).(Disertasi).Kementerian Agama RI.2012.
- Winkel ,W.S & Sri Hastuti.Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.Yogyakarta: Media Abadi.2006.
- Zaini, Syahminan.*Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*.Surabaya:Al Ikhlas
- Anugroho,”Pemahaman Keagamaan” (On-line),tersedia di :
<http://msitadriskimia.blogspot.com/2010/09/metodologi-pemahaman-islam-di-indonesia.html> (29 September 2018).







FOTO BERSAMA IBU KALAPAS



**FOTO BERSAMA KASUBSI BIMASWAT
DAN KASI BINADIK**



BIMROHIS DARI DEWAN DA'WAH



BIMROHIS DARI NAHDATUL ULAMA



FOTO BERSAMA WBP



WAWANCARA WBP SEBAGAI SAMPEL

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA PETUGAS BIMROHIS LAPAS

A. Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana efektivitas kegiatan bimbingan rohani Islam di Lapas perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam memberikan bimbingan kepada WBP.

B. Panduan wawancara petugas bimbingan rohani Islam

1. Identitas diri

- a) Nama ;
- b) Jabatan ;
- c) Alamat ;
- d) Pendidikan Terakhir ;

2. Pertanyaan Penelitian

- a) Ada berapa pembimbing rohani Islam yang ditugaskan dari Lembaga kepada Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung?
- b) Bagaimana jadwal pelaksanaan bimbingan rohani Islam?
- c) Apakah pembimbing rohani yang ada telah mencukupi dengan jumlah warga binaan yang ada?
- d) Dalam seminggu berapa kali memberikan bimbingan rohani islam pada warga binaan?
- e) Berapa lama waktu pelaksanaan bimbingan rohani islam kepada warga binaan?



- f) Apakah ada perubahan dalam diri warga binaan setelah diberikan bimbingan rohani islam?
- g) Bagaimana respon warga binaan dengan adanya bimbingan rohani islam dilapas ini?
- h) Apakah dengan adanya bimbingan rohani Islam dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan warga binaan?

